

Laporan Penelitian Individual

**Manajemen Pondok Pesantren dalam Upaya Preventivisasi
Kemunculan dan Merebaknya Aliran Keagamaan Menyimpang**
*(Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Desa Bukateja
Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga)*



**Laporan Penelitian ini ditujukan kepada Lembaga Penelitian dan
Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) IAIN Purwokerto**

Di Susun Oleh:

Nurma Ali Ridlwan, M.Ag.
NIP. 19740109 200501 1 003

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PURWOKERTO
2016**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Nurma Ali Ridwan, M.Ag.
NIP : 19740109200501003
Jabatan : Dosen Tetap IAIN Purwokerto

Menyatakan bahwa naskah laporan penelitiannya ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 26 Agustus 2016

Saya yang menyatakan,

IAIN PURWOKERTO

Nurma Ali Ridwan, M.Ag.
NIP. NIM.19740109200501003



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Fax. 635553
Purwokerto 53126

PENGESAHAN

Judul Penelitian : **Manajemen Pondok Pesantren dalam Upaya Preventivisasi Kemunculan dan Merebaknya Aliran Keagamaan Menyimpang** (*Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Desa Bukateja Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga*)

Peneliti : Nurma Ali Ridwan, M.Ag.

Jabatan : Dosen Tetap IAIN Purwokerto

NIP : 19740109200501003

Telah dapat diterima sebagai laporan penelitian individu dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto Tahun 2016.

Purwokerto, 26 Agustus 2016

IAIN PURWOKERTO

Mengetagui,

Kepala LPPM IAIN Purwokerto

Drs. Amat Nuri, M.Pd.I
NIP. 19630707 199203 1 007

Abstrak

Manajemen Pondok Pesantren dalam Upaya Preventivisasi Kemunculan dan Merebaknya Aliran Keagamaan Menyimpang

*(Studi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Desa Bukateja
Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga)*

Pondok pesantren, sebagai bagian dari elemen bangsa yang bergerak dibidang pendidikan, serta sosial-keagamaan, memiliki tanggung jawab yang sama dengan institusi pendidikan lainnya di dalam bersama-sama mencegah dan mengantisipasi serta mennggulangi muncul dan merebaknya paham atau aliran keagamaan menyimpang yang berkembang di masyarakat. Seperti yang sering terdengar di media massa, akhir-akhir ini semakin marak bermunculan paham atau aliran yang keluar dari mainstream keagamaan yang sudah baku, terutama dalam hal ini agama Islam yang tidak jarang meresahkan bahkan mengganggu ketentraman masyarakat di dalam menjalankan ajaran agama di satu sisi, dan di sisi lain yang lebih penting adalah kadangkala mengusik dan mencederai otentisitas ajaran agama (Islam) itu sendiri. Hal ini sebagaimana yang terjadi di wilayah Purbalingga, khususnya di Kecamatan Bukateja, dalam waktu terakhir ini yaitu banyaknya orang yang terlibat dalam Gerakan Fajar Nusantara (Gafatar), dan tentunya beberapa kasus di tempat lain.

Melalui penelitian ini penulis berupaya menggali dan menelaah upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Nuurul Qur'an Desa Bukateja Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga melalui manajemen pesantrennya di dalam mencegah atau mengantisipasi muncul dan merebaknya aliran keagamaan menyimpang terutama pada para santri dan masyarakat sekitar. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan. Metode pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi serta dokumentasi. Adapun analisis datanya menggunakan teknik reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa manajemen Pondok Pesantren Nuurul Qur'an di dalam berupaya mencegah muncul dan merebaknya aliran keagamaan menyimpang menerapkan prinsip-prinsip manajerial yaitu mencakup perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan dan evaluasi. KH. Arif Musodiq selaku pengasuh pesantren senantiasa bersikap terbuka dan demokratis di dalam menjalankan kepemimpinannya. Implementasi manjerial tersebut dilakukan melalui beberapa hal yaitu; manajemen kurikulum pesantren, melalui kegiatan pengajian rutin di luar pelajaran dalam kurikulum, melalui manajemen tata tertib atau aturan pesantren, serta melalui hubungan yang dibangun pesantren dengan pihak luar pesnatren.

Kata Kunci: Manajemen, Pondok Pesantren, Aliran Keagamaan Menyimpang

KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan puji dan syukur kepada Allah SWT yang atas ijin dan *ridlanya* penulis dapat menyelesaikan penelitian dan sekaligus menuliskan narasi laporan hasil penelitian yang berjudul: **“Manajemen Pondok Pesantren dalam Upaya Preventivisasi Muncul dan Merebaknya Aliran Keagamaan Menyimpang (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nuurul Qur’an Desa Bukateja Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga)**. Penelitian ini merupakan penelitian individual penulis di bawah koordinasi **Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (LPPM) IAIN Purwokerto**.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini dapat selesai berkat bantuan dari banyak pihak sehingga dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih pada mereka semua. *Pertama*, penulis berterima kasih kepada segenap pimpinan IAIN Purwokerto yang memberikan kepercayaan kepada penulis untuk melakukan penelitian ini, khususnya jajaran pimpinan dan staf LPPM IAIN Purwokerto yang menjadi penyelenggara proyek penelitian ini. *Kedua*, penulis berterima kasih kepada segenap informan penelitian ini, yakni pengasuh, para dewan guru serta para santri Pondok Pesantren Nuurul Qur’an Desa Bukateja Kabupaten Purbalingga. Penulis juga berterima kasih kepada semua pihak tanpa kecuali yang tak sempat penulis sebutkan satu per satu yang membantu penyelesaian penelitian ini. Penulis hanya dapat berdoa semoga beliau semua mendapatkan pahala dari Allah SWT. Amin.

Akhirnya, penulis berharap manuskrip ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan akademik IAIN Purwokerto, dan masyarakat secara umum. Demi perbaikan, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif pada siapapun yang bersedia memberikannya.

Purwokerto, Agustus 2016

Penulis

Nurma Ali Ridlwan, M.Ag

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Metode penelitian.....	10
F. Sistematika Pembahasan	17
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Manajemen Pondok Pesantren	18
1. Pengertian.....	18
2. Pendekatan dalam Manajemen Pondok Pesantren	25
3. Fungsi dan Pola Manajemen dalam Pondok Pesantren	27
B. Paham Keagamaan Menyimpang.....	32
1. Pengertian Paham Keagamaan Menyimpang.....	32
2. Macam-macam Paham Keagamaan Menyimpang di Indonesia	37

C. Upaya-upaya yang dapat Dilakukan dalam Pencegahan	
Paham Keagamaan Menyimpangdi Pondok Pesantren.....	40
1. Manajemen Sumber Daya Manusia (SDM) Pondok Pesantren	43
2. Manajemen Kurikulum paham Pondok Pesantren	45
3. Manajemen Penguatan Aturan Pondok Pesantren	50
4. Manajemen doktrin Paham Pondok Pesantren.....	52
5. Manajemen Filter terhadap paham-paham yang bertentangan dengan paham Pondok Pesantren	54
6. Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren	56

BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Setting Sosial-Kultural dan Keagamaan Masyarakat Bukateja Purbalingga	62
B. Sejarah Berdiri dan Perkembangan Pondok Pesantren Nurul Qur'an	66
C. Visi Misi Pondok Pesantren Nuurul Qur'an	69
D. Keadaan Pendidik dan Santri	71
1. Keadaan Pendidik.....	71
2. Keadaan Santri	72
E. Kurikulum Pondok Pesantren Nuurul Qur'an.....	72
F. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Nurul Qur'an..	74

BAB IV	MANAJEMEN PONDOK PESANTREN NUURUL QUR'AN DALAM UPAYA PREFENTIVISASI MUNCUL DAN MEREBAKNYA ALIRAN KEAGAMAAN MENYIMPANG	
	A. Pola Manajemen Pesantren	77
	B. Upaya Pesantren dalam Prevenstivisasi Muncul dan Merebaknya Aliran Kegamaan Menyimpang melalui Manajemen Pesantren	81
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	95
	B. Rekomendasi	97



IAIN PURWOKERTO

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap agama mengandung aspek ajaran yang dianggap suci oleh penganutnya, yang dengannya nilai-nilai agama senantiasa diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Agama kemudian dijadikan acuan normatif dalam perilaku keseharian, baik individu maupun kelompok. Pada saat yang sama, keragaman latar belakang pendidikan, kondisi sosial-budaya, dan lain-lain membawa penempatan agama sebagai acuan normatif tersebut melahirkan perbedaan, baik pada tataran pemikiran persepsi dan interpretasi maupun pada tataran ekspresi keberagaman itu sendiri. Hal ini berujung pada muncul individu-individu yang memiliki kecenderungan pemikiran dan pengamalan ajaran agama yang menyimpang dari *mainstream*-nya. Beberapa individu yang memiliki kesamaan pemikiran tersebut pada satu wilayah dan pada satu waktu yang hampir bersamaan akan membentuk satu kelompok terbatas. Kelompok terbatas ini kemudian disebut dengan sekte, yang dalam bahasa Indonesia biasa dipergunakan istilah aliran keagamaan sempalan atau aliran sektarian.¹

Apabila diperhatikan secara seksama, dunia Islam, termasuk Indonesia, saat ini sedang menghadapi masalah besar dengan munculnya kelompok-kelompok atau sekte-sekte umat Islam yang melakukan distorsi dalam memahami ajaran agama. Setidaknya ada tiga kelompok yang melakukan

¹ Abbas Lngaji, *Dinamika Aliran Keagamaan Sempalan; Tinjauan Perspektif Sosilogis Agama*, (Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS): UIN Sunan Ampel Surabaya, tt), hlm. 1732.

distorsi tersebut, yakni kelompok radikalisme agama, kelompok tekstualisme, dan kelompok liberalisme agama.²

Radikalisme agama dalam banyak kesempatan telah terbukti berdampak pada munculnya sikap ekstrimisme, di mana sikap tersebut sangat berpotensi memunculkan tindakan terorisme, seperti yang dilakukan oleh Islamic State of Iran and Syria (ISIS). Dalam konteks ini, fakta yang terjadi menunjukkan bahwa akibat ulah segelintir orang Islam yang melakukan aktifitas kekerasan dengan mempergunakan simbol Islam pada kenyataannya menimbulkan kerugian bagi umat Islam pada umumnya. Dampaknya, umat Islam terstigma negatif akibat ulah segelintir orang tersebut. Praktik-praktik kekerasan yang dilakukan segelintir orang telah dimanfaatkan oleh pihak-pihak lain untuk memojokkan umat Islam secara umum. Padahal hakikatnya, agama Islam sama sekali tidak ada kaitannya dengan gerakan radikal apalagi terorisme, tidak ada satupun pesan moral Islam yang menunjukkan adanya ajaran radikalisme dan terorisme.

Tekstualisme agama juga menimbulkan dampak buruk bagi umat Islam. Kelompok ini terlalu rigid dan kaku memahami teks ajaran agama (nash) sehingga menimbulkan sikap tidak toleran terhadap pemahaman ajaran agama yang berbeda dari pemahaman kelompoknya. Tekstualisme agama membawa dampak buruk pada citra umat Islam yang dipersepsikan eksklusif, kaku dan tertutup tidak bisa menerima hal-hal baru. Kelompok ini juga cenderung secara frontal menyalahkan kelompok lain yang tidak sefaham

² Ogi Irawan, *Paham Menyimpang Di Indonesia, Kaitannya Dengan Pendekatan*, https://id-id.facebook.com/permalink.php?story_fbid=315169401879527&id=315168325212968.

dengan kelompoknya, sehingga sering menimbulkan benturan dan tidak jarang juga menimbulkan konflik di antara umat Islam.

Sedangkan liberalisme agama juga tidak kalah seriusnya berakibat buruk bagi umat Islam. Berbeda dengan kelompok tekstualisme agama yang kaku dalam menafsirkan nash, kelompok liberalisme agama menuntut kebebasan tanpa batas dalam memahami nash. Menurut kelompok ini, setiap orang mempunyai hak yang sama untuk menafsirkan teks-teks dalam al-quran dan as-sunnah tanpa harus mempedulikan perangkat metodologis dalam melakukan penafsiran (*al-manhaj fi istinbath al-hukm*). Akibatnya, tatanan metodologi dalam memahami nash yang telah dirumuskan oleh para ulama dibongkar total, sehingga tidak ada lagi aturan baku dalam memahami nash.

Kondisi demikian perlu kemudian direspon dan dicarikan solusinya yaitu agar kemudian umat Islam dapat terhindar dari paham-paham keagamaan menyimpang tersebut. Salah satu instansi keagamaan yang menjadi harapan besar untuk membendung kemunculan dan merebaknya paham/aliran keagamaan yang menyimpang adalah pondok pesantren. Pondok pesantren sebagai *agent of change* yakni agen perubahan akhlak, diharapkan mampu membentengi dan memperkuat keimanan seseorang sehingga tidak mudah terpengaruh ajaran-ajaran keagamaan menyimpang.³

Harapan besar terhadap pondok pesantren tersebut tentu tidaklah berlebihan, mengingat juga bahwa di pondok pesantren terdapat anak-anak muda generasi penerus agama dan bangsa yang perlu kemudian mendapatkan

³Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Penerj. Butche B. Soendjojo, (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M) Jakarta, 1986) hlm. 175

bimbingan akan pemahaman agama yang mendalam. Karena melihat fenomena yang terjadi, seringkali yang menjadi target perekrutan dan pelaku radikalisme agama (terorisme) adalah dari kalangan anak muda. Hal ini sebagaimana juga yang diakui oleh Abdul Aziz, staf peneliti Lazuardi Biru, bahwa kenapa remaja menjadi sasarannya, karena remaja masih dalam kondisi labil sehingga rentan terlibat dalam aksi terorisme.⁴

Pondok Pesantren Nurul Qur'an merupakan salah satu dari sekian pondok pesantren yang ada di wilayah Purbalingga, khususnya di Kecamatan Bukateja, yang juga memiliki peranan dalam upaya mengantisipasi dan mencegah muncul dan merebaknya keagamaan menyimpang terhadap para santri atau anak muda. Sebagaimana yang disampaikan Husaen, pengurus pesantren Nurul Qur'an, bahwa Kyai senantiasa memberikan nasihat kepada para santri agar berhati-hati terhadap paham-paham keagamaan menyimpang yang bertentangan dengan *Ahlussunnah Waljama'ah*. Sebagai upaya pencegahan, pihak Pesantren juga membuat spanduk-spanduk, yang dipasang disekitar pesantren dan di lingkungan masyarakat, yang berisi penolakan terhadap paham radikal (ISIS) dan menjunjung tinggi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).⁵

Peranan Pondok Pesantren dalam upaya preferentivisasi kemunculan dan merebaknya paham keagamaan menyimpang terhadap para santri atau anak muda khususnya di wilayah Purbalingga merupakan satu hal yang urgen dan

⁴ Media .com, Anak Muda Rentan Jadi Sasaran Pelaku Teroris, tanggal 27 November 2012.

⁵ Hasil Wawancara dengan Husaen Pengurus Pondok Pesantren Nurul Qur'an Desa Bukateja Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga pada Tanggal 02 Februari 2016 di Kantor Pon-Pes Nurul Qur'an.

mendesak untuk dilakukan. Demikian, mengingat di wilayah Purbalingga dalam waktu dekat ini, sebagaimana data yang dilansir oleh Dinas Sosial Kabupaten Purbalingga, tercatat ada 103 orang yang terlibat dan aktif dalam organisasi Gerakan Fajar Nusantara (Gafatar).⁶ Lima belas diantaranya berasal dari Kecamatan Bukateja, dan Lima orang di dalamnya berasal dari Desa Kedungjati (desa tempat Pondok Pesantren Nurul Qur'an).⁷

Berdasarkan dari persoalan dan kegelisahan di atas dan rasa ingin tahu yang tinggi, maka peneliti berencana untuk melakukan penelitian lapangan langsung ke pondok pesantren Nurul Qur'an tersebut kaitannya dengan manajemen atau cara-cara yang dilakukan Pesantren dalam upaya mencegah kemunculan dan merebaknya aliran/paham keagamaan yang menyimpang terhadap para santri.

B. Rumusan Masalah

Beberapa masalah yang dapat diteliti berdasarkan uraian dari latar belakang di atas adalah:

1. Bagaimana manajemen pondok pesantren dalam mencegah kemunculan dan merebaknya aliran keagamaan menyimpang terhadap santri?
2. Upaya-upaya apa sajakah yang dilakukan pondok pesantren dalam mencegah kemunculan dan merebaknya aliran keagamaan menyimpang terhadap santri?

⁶ Data Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Purbalingga Tahun 2016.

⁷ Data dan Hasil Wawancara dengan Bapak Dedi Sekretaris Kecamatan Bukateja pada Tanggal 02 Februari 2016 di Kantor Kecamatan Bukateja Purbalingga.

3. Bagaimana efektifitas upaya-upaya pondok pesantren tersebut dalam mencegah kemunculan dan merebaknya aliran keagamaan menyimpang terhadap santri?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Tujuan penyusunan penelitian ini antara lain adalah:

1. Untuk mengeksplorasi serta menganalisis lebih dalam perihal manajemen pondok pesantren dalam mencegah kemunculan dan merebaknya aliran keagamaan menyimpang terhadap para santri.
2. Untuk menganalisis argumentatif upaya-upaya yang dilakukan pondok pesantren dalam mencegah kemunculan dan merebaknya aliran keagamaan menyimpang terhadap para santri.
3. Untuk mengetahui lebih dalam efektifitas upaya-upaya pondok pesantren tersebut dalam mencegah kemunculan dan merebaknya aliran keagamaan menyimpang terhadap para santri.

Adapun signifikansi dari penelitian ini di antaranya meliputi:

1. Secara teoretik
 - a. Menambah khazanah keilmuan dalam bidang Sosiologi Agama, dan manajemen pendidikan Agama, harapannya akan ditemukan percontohan terkait dengan cara terbaik untuk menanggulangi atau mencegah kemunculan dan merebaknya aliran keagamaan menyimpang terhadap santri atau anak muda.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi ujung tombak penelitian selanjutnya yang mampu memperbaiki dan melengkapi kekurangan dan kelemahan dari penelitian ini.

2. Secara praktis

- a. Bagi penulis, secara individu hasil penelitian ini dapat menambah khazanah wawasan keilmuan—secara kognisi, afeksi dan psikomotor—yang berkaitan dengan cara atau upaya menanggulangi kemunculan serta merebaknya paham aliran keagamaan menyimpang terhadap santri atau anak muda.
- b. Bagi para pemegang kebijakan di bidang keagamaan, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan atau percontohan atau pula bahan pertimbangan kebijakan dalam upaya menanggulangi atau mencegah kemunculan serta perluasan paham/aliran keagamaan menyimpang terhadap santri atau anak muda.
- c. Bagi pondok pesantren-pondok pesantren secara umum dan khususnya yang berada di wilayah Purbalingga agar semakin mengaktifkan diri membentengi dan mencegah santri atau anak muda dari upaya kemunculan serta merebaknya paham aliran keagamaan yang menyimpang.

D. Tinjauan Pustaka

Ada beberapa hasil penelitian yang berhasil peneliti temukan yang berkaitan dengan tema penelitian ini, yang dapat dijadikan sebagai “referensi ilmiah” keberlangsungan dari penelitian yang akan dilakukan ini, di antaranya adalah:

1. *Hukum dan Aliran Kepercayaan Menyimpang di Indonesia*, penelitian ini merupakan hasil disertasi yang sudah dibukukan oleh penulisnya yakni IGM Nurdjana.⁸ Berdasarkan hasil disertasi tersebut ditemukan beragamnya aliran-aliran kepercayaan yang menyimpang di Indonesia, mereka tumbuh subur dikarenakan krisisnya keyakinan dan pendalaman kajian keilmuan agama yang mereka anut, sehingga melahirkan bibit bibit penyimpangan. Hasil penelitian menyatakan pula ada beberapa penanggulangan yang dilakukan yakni; tindakan preventif yang dilakukan dengan pengarahan dan bimbingan masyarakat atau dengan penyuluhan langsung bersifat tatap muka, selanjutnya adalah tindakan represif, yakni berupa tindakan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang berwenang untuk menindaknya, ketiga, adalah tindakan kuratif dan rehabilitatif yakni pembimbingan sadar keagamaan-spiritual agar kembali pada jalan yang benar.
2. *Kajian dan Perumusan Mekanisme Alternatif Manajemen Penanganan dan Pencegahan Terorisme di Indonesia*, Penelitian yang dilakukan oleh kerjasama Lembaga Cegah Kejahatan Indonesia (LCKI) dengan

⁸ IGM Nurdjana, *Hukum dan Aliran Kepercayaan Menyimpang di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)

Kemitraan, tahun 2007. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dikemukakan bahwa dalam pencegahan terhadap terorisme harus dilakukan kerjasama antar Negara di satu sisi, dan di sisi lain, secara integral segenap komponen bangsa harus bekerjasama dalam upaya pencegahan tersebut, sambil kemudian juga meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang terlibat dalam pencegahan terorisme, dan penguatan tata aturan hukum yang mengatur terhadap pencegahan dan penindakan aksi terorisme.⁹

3. *Deradikalisasi Agama melalui Pendidikan Multikultural-Inklusivisme di Pondok Pesantren Imam Syuhodo Sukoharjo*, yang ditulis oleh Rohmat Suprpto. Dalam penelitian tersebut diungkapkan bahwa internalisasi nilai-nilai agama, sebagai upaya deradikalisasi agama, dilakukan melalui pendidikan uswatun hasanah dan tidak saling berburuk sangka, kejujuran sekaligus suka member maaf kepada orang lain. Selain itu, juga melalui proses pembelajaran. Model Pembelajaran yang dikembangkan yaitu dengan sikap Uswah hasanah dengan tiga pilar yaitu Kyai, masjid, dan kitab.¹⁰

Berdasarkan penelitian tersebut di atas, pada poin pertama dan kedua, dapat dinyatakan bahwa penelitian tersebut titik persinggungannya adalah pada aliran kepercayaan menyimpang yang berada di Indonesia, skalanya lebih luas. Sedangkan penelitian yang ketiga lebih pada upaya deradikalisasi

⁹ Tim Penelitian yang dilakukan oleh kerjasama Lembaga Cegah Kejahatan Indonesia (LCKI) dengan Kemitraan, *Kajian dan Perumusan Mekanisme Alternatif Manajemen Penanganan dan Pencegahan Terorisme di Indonesia*, tahun 2007.

¹⁰ Rohmat Suprpto, *Deradikalisasi Agama melalui Pendidikan Multikultural-Inklusivisme di Pondok Pesantren Imam Syuhodo Sukoharjo*, tt.

agama melalui pendidikan multikultural-inklusifisme di pondok pesantren. Dengan demikian, yang membedakan dengan penelitian ini yaitu di mana penulis lebih memfokuskan pada manajemen pesantren kaitannya dengan upaya preferentivisasi kemunculan dan merebaknya aliran keagamaan menyimpang yang penelitiannya difokuskan di pondok pesantren Nurul Qur'an Desa Kedungjati Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga.

Selama penelusuran pustaka dan *research*, peneliti belum mendapatkan judul dan hasil penelitian yang sama dengan yang peneliti akan laksanakan, dengan demikian penelitian ini berkemungkinan besar masih original dan harapannya mampu menjadi ujung tombak penelitian-penelitian selanjutnya.

E. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) sehingga prinsip yang digunakan adalah prinsip-prinsip penelitian lapangan, dengan menggunakan metode kualitatif dengan alasan gejala yang diteliti merupakan gejala interaksi yang edukatif dinamis.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif-kualitatif, penelitian ini merupakan penelitian yang menuturkan dan mentafsirkan data yang berkenaan dengan situasi yang terjadi, sikap dan pandangan yang menggejala di dalam masyarakat. Selain itu penelitian deskriptif kualitatif merupakan salah satu pendekatan untuk membedah

fenomena yang diamati di lapangan oleh peneliti, sifat dari penelitian ini hanya menggambarkan dan menjabarkan secara mendalam serta mengeksplorasi temuan di lapangan.

2. Subjek Penelitian

Penelitian ini memerlukan subjek-subjek penelitian yang dijadikan sebagai informan perihal topik kajian dari penelitian ini. Pemilihan subjek menggunakan teknik sampel *purposive* dengan model *snowball sampling*. Adapun pihak-pihak yang akan dijadikan target informan adalah: *Pertama*, Para pengasuh pondok pesantren, *Kedua*, bagian dakwah yang berada di pondok pesantren, *Ketiga*, instansi pemerintahan yang membidangi dakwah dan keagamaan, *Keempat*, para santri, dan *Kelima* masyarakat atau orangtua santri.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik, yaitu:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena yang diteliti.¹¹ Observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi partisipasi moderat. Dalam observasi partisipasi moderat, menurut Sugiyono, terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar. Peneliti dalam mengumpulkan data ikut observasi partisipatif dalam beberapa

¹¹ Suharsismi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 220.

kegiatan, tetapi tidak semuanya.¹² Observasi ini penting untuk dilakukan sebagai upaya peneliti melihat dan mengamati secara langsung fenomena yang terjadi di lapangan kaitannya dengan pokok-pokok permasalahan dalam penelitian ini.

b. *Interview* (Wawancara)

Interview atau wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewee*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban pertanyaan.¹³ Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.¹⁴

Garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan itu menjadi panduan peneliti dalam melakukan wawancara. Jadi, peneliti berupaya memperoleh jawaban atas garis-garis besar pertanyaan tersebut dari subjek penelitian. Jawaban tersebut kemudian akan penulis jadikan sebagai masukan data penelitian. Wawancara penting digunakan dalam penelitian ini sebagai upaya melengkapi data

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 312.

¹³ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 186.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan..*, hlm. 320.

sehingga data yang diperoleh semakin menjadi lebih valid dan akurat.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan sekolah, buku, majalah, dan lain-lain.¹⁵ Metode ini penting untuk digunakan, yaitu sebagaimana yang disampaikan Sugiyono, bahwa hasil penelitian dari wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya jika didukung oleh bukti-bukti dokumen.¹⁶ Teknis pelaksanaannya yaitu dengan cara mengumpulkan sejumlah dokumen pesantren baik berupa data deskriptif seperti dokumen kurikulum, data hasil wawancara, data hasil observasi, data berupa foto kegiatan, data pelaksanaan kegiatan, dan lain sebagainya yang relevan dan mendukung dalam penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹⁷

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*, Edisi V (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 206.

¹⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, Cet. III, 2007), hlm. 83.

¹⁷ *Ibid...*, hlm. 335.

Analisis atas data kualitatif dalam penelitian ini akan menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Aktivitas dalam analisis data kualitatif ini akan dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas sehingga datanya jenuh. Proses analisis data akan dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber hasil wawancara dan dokumentasi. Kemudian dianalisis melalui tiga komponen yang meliputi:¹⁸

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh di lapangan semakin bertambah banyak, sehingga perlu dilakukan reduksi, dirangkum, dipilah-pilah, kemudian diambil hal-hal yang dianggap penting dengan dicari tema dan polanya. Dengan proses reduksi data laporan mentah di lapangan menjadi lebih sistematis sehingga mudah dikendalikan.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

c. Pengambilan Kesimpulan

¹⁸ *Ibid...*, hlm. 337.

Kesimpulan dilakukan untuk menyederhanakan data dan informasi yang diperoleh guna mencapai pola, tema, hubungan, persamaan, dan hal-hal yang sering timbul. Kesimpulan itu diklarifikasi dan diverifikasi selama penelitian berlangsung.

Pendapat di atas sejalan dengan pendapat Moleong “bahwa analisis data pada umumnya mengandung tiga kegiatan yang saling terkait yaitu; *Pertama*, kegiatan mereduksi data, *Kedua* menampilkan data, dan *ketiga* melakukan verifikasi untuk membuat kesimpulan”.¹⁹

Analisis data ini menurut Imam Barnadib dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintensiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.²⁰ Adapun tahapan analisis data adalah dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu observasi, wawancara mendalam, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya. Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah, langkah berikutnya ialah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan abstraksi yang inti, proses dengan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya.

¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010) hlm. 248.

²⁰ Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan : Sistem dan Metode* (Yogyakarta : Andi Offset, 1994) hlm. 90.

Langkah berikutnya adalah penyusunan, yakni menyusun berbagai hasil pengumpulan data ke dalam satuan-satuan. Satuan-satuan itu dikategorisasikan pada langkah selanjutnya. Kategori-kategori itu dibuat sambil melakukan koding. Tahap akhir dari analisis data ini adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data. Setelah tahap ini mulailah kini tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substantive dengan menggunakan metode tertentu.²¹

Analisis data dilakukan dalam suatu proses, proses berarti pelaksanaannya sudah mulai dilakukan sejak pengumpulan data dan dilakukan secara intensif, yakni sesudah meninggalkan lapangan, pekerjaan menganalisis data memerlukan usaha pemusatan perhatian dan pengarahan tenaga fisik dan pikiran dari peneliti, dan selain menganalisis data penulis juga perlu mendalami kepustakaan guna mengkonfirmasi atau menjustifikasikan teori baru yang mungkin ditemukan.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini dan supaya sistematis, maka disusun sistematika pembahasan. Sistematika pembahasan di dalam penyusunan penelitian ini dibagi ke dalam 5 Bab. Bab 1 tentang pendahuluan, yang pembahasannya meliputi; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

²¹ Lexy J. Moleong, , *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi.*, hlm. 247.

Pada Bab 2 yaitu tentang landasan teori, tentang manajemen pondok pesantren; pengertian, macam-macam, dan karakteristiknya. Paham keagamaan menyimpang; pengertian, sejarah, karakteristik dan macam-macamnya. Upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam pencegahan paham keagamaan menyimpang.

Bab III tentang gambaran umum lembaga pondok pesantren yang diteliti, pembahasannya meliputi: letak dan keadaan geografis, sejarah berdiri dan proses perkembangan, dasar dan tujuan pendidikan, struktur organisasi, keadaan kyai/guru dan santri, keadaan sarana prasarana, kurikulum, dan kegiatan-kegiatan rutin pesantren.

Kemudian Bab 4 tentang penyajian data hasil penelitian; penyajian dan analisis data.

Terakhir Bab 5 tentang penutup yang pembahasannya meliputi kesimpulan dan saran.



IAIN PURWOKERTO

BAB II LANDASAN TEORI

A. Manajemen Pondok Pesantren

1. Pengertian

Dari segi bahasa manajemen berasal dari bahasa Inggris dari kata *management* yang berarti pengelolaan, ketata laksanaan atau tata pimpinan. Dalam kamus Inggris-Indonesia kata *management* berasal dari akar kata *tomanage* yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola dan memperlakukan.²² Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia manajemen berarti penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran.²³ Senada dengan pengertian tersebut; Sondang P Siagian mengartikan manajemen sebagai kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka mencapai tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain²⁴

Banyak para ahli yang memberi pandangan berbeda tentang batasan manajemen, sehingga tidak mudah membuat definisi yang diterima semua orang. Namun demikian, dari berbagai pemikiran para ahli tentang definisi manajemen, sebagian besar menyatakan bahwa manajemen merupakan suatu proses mendayagunakan orang atau sumber lainnya untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Beberapa pendapat tentang manajemen adalah seperti berikut ini:

Menurut Hoyle (dalam Bush) seperti dikutip Engkoswara; *management is a continuous process through which members of an organization seek to coordinate their activities and utilize their resources in order to fulfil the various tasks of an organization as efficiently as possible*²⁵. Pendapat lain dari Rue dan Byars: *management is a process of*

²²John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1995), h. 372

²³*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, versi 1.1. <http://ebsoft.web.id>, 23 Mei 2016.

²⁴Sondang P Siagian, *Filsafah Administrasi*, (Jakarta: CV. Mas Agung, 1990), hal. 5

²⁵ Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010) hal. 86 dari Tony Bush.

*that guiding or directional group of people toward organizational goals or objectivities*²⁶.

Dengan demikian pengertian manajemen dapat diartikan sebagai sebuah proses khas yang terdiri dari tindakan-tindakan; perencanaan pengorganisasian kegiatan dan juga pengawasan. Ini semua juga dilakukan utk menentukan atau juga utk mencapai sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber-sumber lainnya.

Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa manajemen adalah ilmu aplikatif dimana jika dijabarkan menjadi sebuah proses tindakan meliputi beberapa hal : *Planing organizing, actuating, dan controlling*. Berdasarkan empat hirarki tersebut manajemen dapat bergerak tentu hal itu juga bergantung tingkat kepemimpinan seorang manager. Arti adalah proses managerial sebuah organisasi akan bergerak apabila para manager mengerti dan paham secara benar akan apa yang dilakukannya.

Dalam proses manajemen fungsi-fungsi manajemen digambarkan secara umum dalam tampilan prangkat organisasi yang dikenal dengan sebutan teori manajemen klasik. Fungsi manajemen meliputi : *planning organizing staffing directing and controlling* atau *planning organizing leading and controlling*. Sementara menurut Peter

Berdasarkan uraian diatas yang wajib ada dalam proses manajemen minimal empat hal yakni : *planning organizing actuating controlling (POAC)*. Empat hal ini proses digambarkan dalam bentuk siklus krn ada saling keterikatan antara proses yang pertama dengan proses beriku begitu juga setelah pelaksanaan *controlling* lazim dilanjutkan dengan membuat *planning* baru.

Terkait dengan pengertian manajemen, para ahli berbeda dalam memberikan definisi, antara lain: Peter, "*Management is also tasks,*

²⁶ Engkoswara dan Aan Komariah, *Ibid*, dari Leslie Rue dan Lloyd Byars, *Management: Theory and Applications*, (USA: Richard D Irwin, 1996) hal. 9

activities, and functions. Irrespective of the labels attached to managing, the elements of planning, organizing, directing, and controlling are essential.”²⁷

Manajemen adalah juga tugas, aktivitas dan fungsi. Terlepas dari aturan yang mengikat untuk mengatur unsur-unsur pada perencanaan, pengorganisasian, tujuan, dan pengawasan adalah hal-hal yang sangat penting. Menurut James, “*Management is a fundamental human activity.*”²⁸ Manajemen adalah kemampuan dan ketrampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan orang lain”.²⁹ Dale, menjelaskan bahwa manajemen merupakan “(1) mengelola orang-orang, (2) pengambilan keputusan, (3) proses pengorganisasian dan memakai sumber-sumber untuk menyelesaikan tujuan yang sudah ditentukan.”³⁰ Sedangkan menurut Winardi, Manajemen merupakan sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan: perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan dan pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber-sumber lain.³¹

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas tentang pengertian manajemen, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan manajemen adalah suatu proses atau upaya yang dilakukan oleh seseorang yang di dalamnya meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, sampai pada pengevaluasian untuk mencapai suatu tujuan. Kalau kita kaitkan dengan pendidikan, maka manajemen pendidikan merupakan upaya atau proses yang dilakukan oleh kepala sekolah/kyai dalam mencapai tujuan pendidikan dengan melakukan

²⁷ Peter. P. Schoderbek, *Management*, (San Diego: Harcourt Broce Javano Vich, 1988), hal. 8.

²⁸ James H. Donnelly. JR., *Fundamentals of Management*, (Irwin Dorsey: Business Publications, 1981), hal. 1.

²⁹ Sondang P. Siagian, *Filsafat Administarsi*, (Jakarta: Haji Masagung, 1989), Cet. 20, hal. 5.

³⁰ Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), Cet. 1, hal. 3.

³¹ Winardi, *Asas-asas Manajemen*, (Bandung: Penerbit Alumni, 1983), hal. 4.

perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan pengevaluasian program-program pendidikan.

Manajemen dibutuhkan manusia dimana saja bekerja secara bersama (organisasi) guna mencapai tujuan yang telah ditentukan, Seperti organisasi sekolah, kelompok olah raga, musik, militer atau perusahaan.³² Manusia dihadapkan dalam berbagai alternatif atau cara melakukan pekerjaan secara berdaya guna dan berhasil. Oleh karena itu metode dan cara adalah sebagai sarana atau alat manajemen untuk mencapai tujuan.³³ Menurut Winardi, manajemen itu berhubungan dengan usaha pencapaian sesuatu hal yang spesifik, yang dinyatakan sebagai suatu sasaran, maka manajemen merupakan alat yang efektif untuk menyelesaikan pekerjaan yang diperlukan.³⁴ Oleh karenanya dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan manajemen secara umum adalah merupakan alat atau sarana yang efektif cara melakukan pekerjaan secara berdaya guna dan berhasil, secara bersama (organisasi).

Dalam hal ini para pakar manajemen pendidikan Islam merumuskan siklus proses manajemen pendidikan Islam diawali oleh ada sasaran yang telah ditetapkan terlebih dahulu lalu disusunlah rencana utk mencapai sasaran tersebut dengan mengorganisir berbagai sumber daya yang ada baik materiil maupun non materiil lalu berbagai sumberdaya tersebut digerakkan sesuai job masing masing dan dalam aktuating tersebut dilakukan pengawasan agar proses tersebut tetap sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya.

Setelah planning dan organizing dalam siklus manajemen pendidikan islam dilanjutkan dengan actuating yakni proses menggerakkan atau merangsang anggota anggota kelompok utk melaksanakan tugas mereka masing masing dengan kemauan baik dan antusias.

³² Hani Handoko, *Manajemen*, Edisi II, (Yogyakarta: BPPF, 1989), Cet. 2, hal.3.

³³ Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983), Cet. 10,hal.

³⁴ Winardi, *Asas-Asas...*, hal. 13.

Fungsi *Actuating* berhubungan erat dengan sumber daya manusia oleh karena itu seorang pemimpin pendidikan Islam dalam membina kerjasama mengarahkan dan mendorong kegairahan kerja para bawahan perlu memahami seperangkat faktor-faktor manusia tersebut krn itu *actuating* bukan hanya kata-kata manis dan basa-basi tetapi merupakan pemahaman radik akan berbagai kemampuan kesanggupan keadaan motivasi dan kebutuhan orang lain yang dengan itu dijadikan sebagai sarana penggerak mereka dalam bekerja secara bersama-sama sebagai taem work.

Siklus terakhir adalah *controlling* yakni proses pengawasan dan pemantauan terhadap tugas yang dilaksanakan sekaligus memberikan penilaian evaluasi dan perbaikan sehingga pelaksanaan tugas kembali sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Fungsi pengawasan merupakan upaya penyesuaian antara rencana yang telah disusun dengan pelaksanaan dilapangan utk mengetahui hasil yang dicapai benar-benar sesuai dengan rencana yang telah disusun diperlukan informasi tentang tingkat pencapaian hasil. Informasi ini dapat diperoleh melalui komunikasi dengan bawahan khusus laporan dari bawahan atau observasi langsung. Apabila hasil tak sesuai dengan standar yang ditentukan pimpinan dapat meminta informasi tentang masalah yang dihadapi.

Manajemen yang dimaksud disini adalah kegiatan seseorang dalam mengatur organisasi lembaga atau perusahaan yang bersifat manusia maupun non manusia sehingga tujuan organisasi lembaga atau perusahaan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Bertolak dari rumusan ini terdapat beberapa unsur yang inheren dalam manajemen antara lain :

- a. Unsur proses arti seorang manejer dalam menjalankan tugas manajerial harus mengikuti prinsip graduasi yang berkelanjutan.
- b. Unsur penataan arti dalam proses manajemen prinsip utama adalah semangat mengelola mengatur dan menata.

- c. Unsur implementasi arti setelah diatur dan ditata dengan baik perlu dilaksanakan secara profesional.
- d. Unsur kompetensi. Arti sumber-sumber potensial yang dilibatkan baik yang bersifat manusia maupun non manusia mesti berdasarkan kompetensi profesionalitas dan kualitasnya.
- e. Unsur tujuan yang harus dicapai yaitu tujuan yang ada harus disepakati oleh keseluruhan anggota organisasi. Hal ini agar semua sumber daya manusia mempunyai tujuan yang sama dan selalu berusaha untuk mensukseskannya. Dengan demikian tujuan yang ada dapat dijadikan sebagai pedoman dalam melaksanakan aktivitas dalam organisasi.
- f. Unsur efektifitas dan efisiensi. Arti tujuan yang ditetapkan diusahakan tercapai secara efektif dan efisien.

Sedangkan pengertian pesantren dapat mulai didefinisikan dari perkataan pesantren berasal dari kata santri yang mendapat awalan *pe* dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Jons berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa *tamili* yang berarti menjadi guru, sedangkan CC. Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah *shastri* dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu, kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.³⁵

Secara umum pesantren atau pondok didefinisikan sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama, kyai sebagai sentral figurinya dan masjid sebagai titik pusat yang menjiwoinya. Sebagai lembaga yang mengintegrasikan seluruh pusat pendidikan, pendidikan pesantren bersifat total, mencakup seluruh bidang kecakapan anak didik; baik spiritual (*spiritual quotient*), intelektual (*intellectual quotient*), maupun moral-emosional (*emotional quotient*). Untuk itu, lingkungan pesantren

³⁵ Zamakhsyari Dhofier, 1994, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3ES, Jakarta, hal. 18.

secara keseluruhannya adalah lingkungan yang dirancang untuk kepentingan pendidikan. Sehingga segala yang didengar, dilihat, dirasakan, dikerjakan, dan dialami para santri, bahkan juga seluruh penghuni pesantren, adalah dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan cara ini pesantren telah mewujudkan sebuah masyarakat belajar yang kini dikenal dengan istilah *learning society*.

Potret pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar ilmu-ilmu keagamaan di bawah bimbingan seorang guru yang lebih dikenal dengan sebutan *Kyai*. Dari aspek kepemimpinan pesantren, kyai memegang kekuasaan yang hampir-hampir mutlak. Pondok, masjid, santri, kyai, dan pengajaran kitab-kitab klasik merupakan lima elemen dasar yang dapat menjelaskan secara sederhana apa sesungguhnya hakikatnya pesantren.

Adapun tujuan manajemen pendidikan menurut Nanang Fattah, menyitir pendapat Shrode dan Voich, adalah produktivitas dan kepuasan seperti peningkatan mutu pendidikan, pemenuhan kesempatan kerja pada pembangunan daerah/nasional serta tanggung jawab sosial. Tujuan tersebut ditentukan berdasarkan pengkajian terhadap situasi dan kondisi organisasi, seperti kekuatan dan kelemahan, peluang, dan ancaman, serta merupakan upaya mencapai keunggulan masyarakat dalam penguasaan ilmu dan teknologi serta meningkatkan mutu dan pemerataan pendidikan³⁶

Relevan dengan hal diatas bahwa maka yang dimaksud dengan Manajemen Pendidikan Pesantren adalah aktivitas memadukan sumber-sumber Pendidikan Pesantren agar terpusat dalam usaha untuk mencapai tujuan Pendidikan Pesantren yang telah ditentukan sebelumnya, dengan kata lain manajemen Pendidikan merupakan mobilisasi segala

³⁶ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2000), Cet. 3, hal. 15.

sumberdaya Pendidikan Pesantren untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Maka manajemen Pendidikan Pesantren hakekatnya adalah suatu proses penataan dan pengelolaan lembaga Pendidikan Pesantren yang melibatkan sumber daya manusia dan non manusia dalam menggerakkan mencapai tujuan Pendidikan Pesantren secara efektif dan efisien.

2. Pendekatan dalam Manajemen Pondok Pesantren

Ada beberapa pendekatan manajemen yang perlu diperhatikan, termasuk dalam manajemen pendidikan di pesantren, antara lain:³⁷

a. Pendekatan Proses

Pendekatan proses dikenal dalam manajemen dengan berbagai sebutan, seperti universal, fungsional, operasional, tradisional atau klasikal prinsip-prinsip umum manajemen. Yang muncul sebagai ciri khusus pendekatan proses klasik, yaitu: (a) kesatuan komando, (b) kesamaan kewenangan dan tanggung jawab, (c) rentang kendali yang terbatas, dan(d) pendelegasian hal-hal yang rutin.

b. Pendekatan Kuantitatif

Pendekatan ini sering disebut manajemen *sains*, yang lebih memfokuskan dari sudut pandang model matematika dan proses kuantitatif. Yang paling tepat mewakili pendekatan ini adalah teknik matematika dan *opration research*. Teknik-teknik riset semakin penting sebagai rasional untuk pembuatan keputusan. Teknik manajemen sains digunakan penganggaran modal, *sceduel* produksi, strategi produk, perencanaan program pengembangan sumber daya manusia dan sebagainya.

c. Pendekatan Sistem

Segala sesuatu adalah saling berhubungan dan saling bergantung. Suatu sistem terdiri dari elemen-elemen yang berhubungan dan bergantung satu dengan yang lain; tetapi bila

³⁷ Mochtar Effendy, *Manajemen Suatu Pendekatan berdasarkan Ajaran Islam*,(Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1986), hal. 48-50.

elemen tersebut berinteraksi, maka akan membentuk suatu kesatuan yang menyeluruh. Sehingga fenomena dapat dianalisa dan disajikan dari sudut pandangan sistem. Konsep sistem telah digunakan dalam manajemen seperti halnya analisa tentang interaksi antar manusia dan mesin, teori informasi berkaitan dengan pandangan sistem walaupun demikian penekanan secara langsung terhadap studi, analisis, manajemen sebagai suatu sistem. Perlunya pendekatan sistem bagi ilmu pengetahuan (fenomena ilmu pengetahuan) diperlukan adanya suatu sistematika, kerangka kerja teoritis yang akan menggambarkan secara umum hubungan dunia pengalaman.

d. Pendekatan Kontigensi

Pendekatan yang mencoba untuk menerapkan konsep-konsep dari berbagai aliran manajemen dalam situasi kehidupan yang nyata, yang sering ditemui metode yang sangat efektif dalam suatu situasi tetapi tidak akan berjalan dengan baik dalam situasi-situasi lainnya. Pendekatan yang melaksanakan kerja sama antara lingkungan dengan teori dan mencoba menjembatani kesenjangan yang ada untuk dipraktekkan (nyata). Misalnya, jika nilai-nilai sosial yang berlaku berorientasi non materialistik kebebasan, dan organisasi mempekerjakan pegawai yang profesional dalam situasi oprasi teknologi tinggi, maka gaya partisipasif, gaya kepemimpinan terbuka akan merupakan hal yang efektif dalam mencapai tujuan. Sebaliknya, jika nilai-nilai sosial yang berlaku berorientasi terhadap kebendaan (materi) patuh kepada kekuasaan, dan organisasi mempekerjakan tenaga-tenaga tidak terampil bekerja untuk tugas rutin, maka, gaya kepemimpinan yang keras, otoriter merupakan yang paling efektif untuk mencapai tujuan.

e. Pendekatan Perilaku

Hubungan manusiawi muncul karena karyawan tidak selalu mengikuti pola-pola perilaku yang rasional. Kemudian kelompok kerja informal lingkungan sosial juga mempunyai pengaruh besar

pada produktifitas, makhluk sosial dimotivasi oleh kebutuhan sosial, keinginan akan hubungan timbal balik dalam pekerjaan. Pendekatan perilaku ini sangat berpengaruh dalam proses manajemen, khususnya dalam upaya peningkatan produktivitas suatu organisasi. Ilmu perilaku merupakan salah satu aliran yang sangat berpengaruh bagi studi perilaku organisasi. Ilmu psikologi sosial sangat berperan dalam upaya memahami perilaku individu dalam kaitannya dengan lingkungan. Serta bagian ilmu pengetahuan sosiologi adalah studi tentang perilaku individu dalam kelompok, dan hubungan antara individu. Beberapa topik yang menjadi perhatian ilmu psikologi sosial, antara lain: sikap, formasi dan perubahannya, riset komunikasi, pengaruh jaringan komunikasi terhadap efisiensi dan kepuasan individu dan kelompok, Pemecahan masalah, analisis terhadap kerjasama dan kompetisi, pengaruh sosial, akibat kesesuaian dan faktor-faktor sosial terhadap individu dan kelompok, kepemimpinan, terutama indentifikasi dan fungsi kepemimpinan dan efektivitas.

3. Fungsi dan Pola Manajemen dalam Pondok Pesantren

Dalam manajemen pendidikan, ada beberapa fungsi yang melekat di dalamnya, yaitu sebagai berikut :

a. Perencanaan

Perencanaan terjadi di semua tipe kegiatan. Perencanaan adalah proses dasar memutuskan tujuan dan cara mencapainya. Perencanaan dalam organisasi sangat esensial, karena dalam kenyataannya perencanaan memegang peranan lebih dibanding fungsi manajemen lainnya. Planning (perencanaan) adalah: memilih dan menghubungkan kenyataan yang dibayangkan serta merumuskan tindakan-tindakan yang dianggap perlu untuk mencapai hasil yang diinginkan.³⁸

³⁸ Winardi, *Asas-Asas...*, hal. 78.

b. Pengorganisasiaan

Pengorganisasian sebagai fungsi organik administrasi dan manajemen: Keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung-jawab dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan.³⁹ Pengorganisasian pendidikan merupakan usaha mempersatukan sumber-sumber daya pokok dengan cara yang teratur dan mengatur orang dalam pola yang sedemikian rupa, dengan efektif dan efisien hingga mereka dapat melaksanakan aktivitas-aktivitas guna pencapaian tujuan yang telah ditentukan; tujuan pendidikan.

c. Penggerakkan

Penggerakkan (*Motivating*) dapat didefinisikan: “Keseluruhan proses pemberian motif bekerja kepada para bawahan sedemikian rupa sehingga mereka mau bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis”.⁴⁰ Tujuan manajemen dapat dicapai hanya jika dipihak orang-orang staf atau bawahannya ada kesediaan untuk kerja sama. Demikian pula dalam sebuah organisasi membutuhkan manajer yang dapat menyusun sumber tenaga manusia dengan sumber-sumber benda dan bahan, yang mencapai tujuan dengan rencana seperti spesialisasi, delegasi, latihan di dalam pekerjaan dan sebagainya. Juga diperlukan pedoman dan instruksi yang tegas, jelas apa tugasnya, apa kekuasaannya, kepada siapa ia bertanggung jawab pada bawahan supaya pekerjaan dapat dilaksanakan sesuai dengan maksud.

d. Pengawasan

Pengawasan, menurut James A. F. Stoner dalam terjemahan Alexender Sindoro, adalah proses untuk memastikan bahwa aktivitas

³⁹ Sodang P. Siagian, *Filsafat Administrasi...*, hal. 116.

⁴⁰ *Ibid...*, hal. 128.

sebenarnya sesuai dengan aktivitas yang direncanakan.⁴¹ *Control* (pengawasan) dapat diartikan perintah atau pengarahan dan sebenarnya, namun karena diterapkan dalam pengertian manajemen, *control* berarti memeriksa kemajuan pelaksanaan apakah sesuai tidak dengan rencana. Jika prestasinya memenuhi apa yang diperlukan untuk meraih sasaran, yang bersangkutan mesti mengoreksinya. Menurut Hani Handoko pengawasan adalah “sebagai proses untuk (menjamin) bahwa tujuan-tujuan organisasi dan manajemen tercapai.”⁴²

Pondok pesantren memiliki keunikan tersendiri dalam hal pola kepemimpinan. Namun pada era ini yaitu pada zaman mutakhir ini pondok pesantren banyak yang membuka sistem pendidikan sekolah atau madrasah yang berarti banyak melibatkan pihak luar. Adapun hal tersebut berkembang sesuai dengan pola tuntutan zaman yang berubah. Manajemen pengelolaan pondok pesantren merupakan salah satu kelemahan pondok pesantren pada umumnya yang harus diberdayakan dalam pembinaan pondok pesantren. Ini memang dimungkinkan terjadi karena pemahaman bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional, sehingga pengelolaan manajemennya kurang serius diperhatikan dan sangat konvensional. Terlebih dengan wataknya yang bebas, sehingga menjadikan pola pembinaan pondok pesantren tergantung hanya pada kehendak dan kecenderungan kyainya saja, padahal sesungguhnya potensi-potensi yang ada dapat diandalkan untuk membantu penyelenggaraan pondok pesantren. Oleh karena itu pondok pesantren harus diarahkan ke manajerial yang aplikatif, inklusif dan fleksibel, sehingga proses pembelajaran dalam pendidikan di pondok pesantren tidak monoton.

⁴¹ Soebijanto Wirojoedo, *Teori Perencanaan Pendidikan*, (Yogyakarta: Liberty, 1985), Cet. 1, hal.12.

⁴² Hani Handoko, *Manajemen*, Edisi II, (Yogyakarta: BPFP, 1989), Cet. 2, hal. 359.

Mastuhu menemukan dua pola hubungan yang unik antara kyai dan santri. Sebagaimana gaya kepemimpinan sang kyai, dua pola hubungan ini juga terdapat disebuah obyek penelitiannya. Dua pola hubungan tersebut adalah sebagai berikut: *Pertama*, pola hubungan otoriter-paternalistik. Yaitu pola hubungan antara pimpinan dan bawahan atau, meminjam istilah James C. Scott, *patron-client relationship*; dan tentunya sang kyailah yang menjadi pimpinannya. Sebagai bawahan, sudah barang tentu peran partisipatif santri dan masyarakat tradisional pada umumnya, sangat kecil, untuk mengatakan tidak ada; dan hal ini tidak bisa dipisahkan dari kadar kekharisman sang kyai. Seiring dengan itu, pola hubungna ini kemudian diperhadapkan dengan pola hubungan diplomatik-partisipatif. Artinya, semakin kuat pola hubungan yang satu semakin lemah yang lainnya.⁴³

Kedua, pola hubungan *Laissez Faire*. Yaitu pola hubungan kyai santri yang tidak didasarkan pada tatanan organisasi yang jelas. Semuanya didasarkan pada konsep ikhlas, barakah, dan ibadah sehingga pembagian kerja antar unit tidak dipisahkan secara tajam. Seiring dengan itu, selama memperoleh restu sang kyai, sebuah pekerjaan bisa dilaksanakan. Pola hubungan ini kemudian diperhadapkan dengan pola hubungan birokratik. Yaitu pola hubungan di mana pembagian kerja dan fungsi dalam lembaga pendidikan pesantren sudah diatur dalam sebuah struktur organisasi yang jelas. Dari sini dapat dipahami bahwa kharisma yang dimiliki atau bahkan dilekatkan, baik secara sadar ataupun tidak, kepada seorang kyai inilah yang kemudian menyebabkan mereka mempunyai peran kepemimpinan dalam lingkungannya. Bahkan, dengan kekharismaan yang demikian besar, kyai tidak hanya berperan sebagai pengasuh atau tokoh spritual dalam masyarakat. Lebih dari itu, mereka

⁴³ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hal. 32.

juga berperan atau diperankan sebagai pimpinan masyarakat, bapak, dan pelindung.⁴⁴

Sebagai sebuah gaya kepemimpinan, sudah barang tentu terdapat kelebihan dan kekurangannya. Disadari atau tidak, gaya kepemimpinan kharismatik memang diperlukan pada tahap awal perkembangan pesantren. Pasalnya, sebagaimana diungkap Sukanto, kepemimpinan kharismatik paternalistik cenderung menunjukkan bobot rasa tanggung jawab kyai yang cukup besar perhatian secara pribadi terhadap para pengikutnya. Dengan demikian, kyai dapat memberikan pelindung sebaik-baiknya demi terjaganya persatuan dan kesatuan kelompok masyarakat yang dipimpinya. Kelemahan justru muncul pada saat gaya kepemimpinan ini terus diadopsi secara berkelanjutan. Kelemahan-kelemahan tersebut adalah tidak adanya kepastian tentang perkembangan pesantren disebabkan segala sesuatunya bergantung pada keputusan pimpinan, adanya keraguan dan bahkan ketidakberanian tenaga-tenaga kreatif yang ikut membantu jalannya pendidikan untuk ikut berperan aktif dalam menyumbangkan kreatifitasnya, tidak adanya perencanaan yang sistematis dalam proses pergantian kepemimpinan (pada umumnya pergantian kepemimpinan disebabkan oleh faktor alami, seperti kematian), dan tidak adanya peningkatan kualitas kepemimpinannya seiring meningkatnya pengaruh sang kyai dari tingkat lokal sampai regional, dan atau bahkan nasional. Meskipun demikian, bukan berarti gaya kepemimpinan kharismatik harus dihilangkan, mengingat kelebihan yang ditimbulkannya juga cukup dominan. Dalam konteks ini, diktum *al-muhafazhatu 'ala al-qadim al-sholih wa al-akhdzu bi al-jadid al-ashlah* patut untuk dikedepankan.⁴⁵

Zamakhsyari menjelaskan bahwa salah satu keunikan dari pola pendidikan yang dilaksanakan di pesantren adalah tujuan pendidikannya yang tidak semata-mata berorientasi memperkaya pikiran santri dengan

⁴⁴ *Ibid...*, hal. 33.

⁴⁵ Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Kompleksitas global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), hal. 34.

penjelasan-penjelasan, tetapi juga menitik beratkan pada peningkatan moral, melatih dan mempertinggi semangat menghargai nilai-nilai spritual dan humanistik, mengajarkan kejujuran serta mengajarkan hidup sederhana. Dalam hal ini tujuan pendidikan pesantren bukan untuk duniawi tetapi untuk ibadah kepada Allah SWT.⁴⁶

Berdasarkan pemahaman di atas, maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan manajemen pendidikan pesantren adalah aktivitas memadukan sumber-sumber pendidikan pesantren agar terpusat dalam usaha untuk mencapai tujuan pendidikan pesantren yang telah ditentukan sebelumnya, dengan kata lain manajemen pendidikan merupakan mobilisasi segala sumberdaya pendidikan pesantren untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Maka manajemen pendidikan pesantren hakekatnya adalah suatu proses penataan dan pengelolaan lembaga pendidikan pesantren yang melibatkan sumber daya manusia dan non manusia dalam menggerakkan mencapai tujuan pendidikan pesantren secara efektif dan efisien.

B. Paham Keagamaan Menyimpang

1. Pengertian Paham Keagamaan Menyimpang

Kepercayaan atau keyakinan adalah inti agama. Terlebih menurut kosep Islam khususnya, persoalan yang berkenaan dengan konsep ini sangat penting.⁴⁷ Berkembangnya paham-paham atau keyakinan menyimpang tidak jarang menimbulkan konflik di masyarakat karena ajaran-ajaran yang dimunculkannya bertentangan dengan paham yang dianut masyarakat setempat. Sementara kata sesat bahasa Inggrisnya adalah *Heresy* yang secara harfiah berarti memulai. Sementara dalam *Oxford English Dictionary* sesat artinya adalah “pandangan atau doktrin teologis atau keagamaan yang dianggap berlawanan atau bertentangan

⁴⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1986), hal. 27.

⁴⁷ Toshiko Izutsu, *Konsep Kepercayaan dan Teologi Islam*, Terjemahan Agus Fahri Husein, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), hlm. 1.

dengan doktrin-doktrin ajaran agama.⁴⁸ Jadi doktrin-doktrin teologis keagamaan itu sendiri dikatakan sesat dan menyimpang, penyimpangan bukan hanya pada agama tertentu saja akan tetapi semua agama apabila di dalamnya ada pertentangan dari doktrin agama itu sendiri maka yang melakukan penyimpangan itu dikatakan sesat.

Secara istilah pengertian sesat atau *Adh-dhalāl* bisa didefinisikan sebagai penyimpangan dari Islam dan kufur terhadap Islam.⁴⁹ Dengan demikian, semua bentuk penyimpangan theologis keagamaan merupakan bagian dari kesesatan.

Paham dan aliran adalah dua kata yang sering diucapkan seseorang dengan maksud yang sama, seakan tidak ada bedanya, karena memang kedua sama-sama mengandung arti adanya suatu pemikiran yang dianut oleh sebagian orang dalam sebuah komunitas atau kelompok tertentu, namun demikian ada sisi-sisi perbedaan dari dua kata tersebut.⁵⁰ perbedaan itu terletak pada makna yang terkandung di dalamnya.

Kata Paham lebih berkonotasi pada suatu alur pemikiran yang menganut prinsip tertentu, tidak terorganisir dan tidak memiliki pemimpin pusat, namun mereka memiliki tokoh sentral, sementara aliran lebih menekankan pada suatu pemahaman yang terorganisir, ada ketua, pengurus dan anggotanya, mempunyai aturan-aturan tertentu dan biasanya anggotanya lebih taklid dan mengiyakan semua apa yang dikatakan pemimpinnya tanpa ada *reserve* yang ditandai dengan segala sesuatu dogmatis, anti kritik, dan cenderung merasa paling benar.⁵¹

Ajaran/paham dalam agama adalah prinsip keyakinan yang diperoleh melalui nalar dan kontemplasi terhadap realitas teks/waknyu ilahi, yang kemudian berperan besar dalam menegaskan keberagamaan.

⁴⁸ <http://www.wikipedia.com>. dalam bahasa Indonesia, diakses pada tanggal 8 Agustus 2016.

⁴⁹ *Ibid.*

⁵⁰ Hartono Ahmad Jaiz, *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002), hal. ix.

⁵¹ Nuhrison M. Nuh, *Dimensi-Dimensi Kehidupan Beragama (Studi tentang paham/aliran keagamaan, dakwah, dan kerukunan/Puslitbang Kehidupan Keagamaan)*. (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011), hal. 21.

Sedangkan pengertian keberagamaan itu sendiri adalah sikap, tindakan orang beragama yang berlandaskan pada prinsip keyakinan. Orang kerap memiliki perbedaan paham dalam hal keagamaan disebabkan relativnya kemampuan nalar dan kontemplasi ketika ia berusaha memahami realitas teks ilahi. Hal ini dapat pula disebabkan oleh heterogenya sosial-kultural keberagamaan masyarakat mencakup horizon kehidupannya.⁵² Sehingga apa yang disebut dengan keberagamaan pemahaman ini pada gilirannya menjadi keniscayaan yang sulit dibantah, dalam term Islam perbedaan pendapat disebut dengan rahmat, namun dalam tataran kehidupan praktis kerap kali ragam pemahaman ini rentan terhadap pertentangan sehingga pada akhirnya mengakibatkan benturan dalam masyarakat. Benturan bukan saja dengan kelompok eksternal, melainkan dapat terjadi pula di lingkungan internal dalam satu kelompok yang sama. Ketika paham keagamaan sudah mengkristal menjadi sebuah prinsip keyakinan, maka ekspresi keberagamannya menjadi termanifestasikan sebagai sebuah doktrin atau apa yang lazim disebut dengan ideologi keagamaan.

Sedangkan pengertian dari agama sendiri memiliki keragaman dalam mendefinisikannya, ada yang mendefinisikan yang bersifat positif dan ada yang mendefinisikan yang bersifat negatif. Definisi yang positif seperti dikemukakan oleh *Clifford Geertz* yang mendefinisikan agama adalah “(1) sebuah sistem simbol yang berlaku untuk (2) menetapkan suasana hati dan motivasi-motivasi yang kuat, yang meresap, dan yang tahan lama dalam diri manusia dengan (3) merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum eksistensi dan (4) membungkus konsep-konsep ini dengan semacam pancaran faktualitas, sehingga (5) suasana hati dan motivasi itu tampak khas dan realistik. Sedangkan definisi negatif seperti dikemukakan oleh *Lucien Levy Bruhl* yang mendefinisikan agama dengan sebuah pandangan dan jalan hidup masyarakat primitif

⁵²E.E. Evans Pritchard, *Teori-teori tentang Agama*, (Yogyakarta: PLP2M, 1984), hal. 26-30.

yang penuh dengan magik tidak logis dan tidak rasional, sehingga tidak akan pernah mampu mengantarkan kehidupan pada kemajuan. Pendapat senada dikemukakan oleh Sigmund Freud yang mengatakan bahwa agama adalah ilusi manusia di satu segi dan dari segi lain agama juga berfungsi untuk menimbulkan berbagai penyakit akibat banyak keinginan bawah sadar manusia yang dilarang oleh agama.”⁵³

Dari definisi positif dan definisi negatif tersebut, menurut penulis agama adalah sebuah sistem keyakinan yang dianut dan diwujudkan dalam tindakan oleh suatu kelompok atau masyarakat dalam menginterpretasikan dan memberi respon terhadap apa yang dirasakan dan diyakini sebagai suatu yang suci dan ghaib.

Berbicara aliran dan paham keagamaan ternyata memiliki perbedaan yaitu orang yang memiliki paham belum tentu ia memiliki aliran, tetapi setiap orang yang memiliki aliran pasti ia memiliki paham yang diyakininya, perbedaan keduanya terletak pada pengorganisasian atau pelembagaan. Paham itu lebih dititikberatkan pada sisi pemaknaan terhadap suatu perkara sementara aliran itu suatu paham yang dilembagakan.

Munculnya aliran atau paham menyimpang berkembang dimulai pasca Nabi Muhammad wafat.⁵⁴ Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan termasuk di dalamnya perkembangan ilmu-ilmu sosial kemanusiaan yang begitu pesat secara relative memperdekat jarak perbedaan budaya antara satu wilayah dan wilayah yang lain. Hal demikian pada gilirannya juga mempunyai pengaruh yang cukup besar

⁵³Clifford Geertz dalam bukunya Reslawati, *Kasus-kasus Aktual Kehidupan Keagamaan di Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang RI, :2015) hal. 26.

⁵⁴Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pendidikan Islam; Hadlrah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, Cet Ke 2, 2013), hlm. 3.

terhadap fenomena agama. ⁵⁵Sebuah paham atau aliran dikatakan menyimpang bisa dinilai dari 10 kriteria di bawah ini:⁵⁶

- a. Meningkari salah satu rukun iman yang 6 (enam) yakni beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akhirat, qadha dan qadar, serta rukun Islam yang 5 (lima), yakni: mengucapkan dua kalimat syahadat, mendirikan salat, mengeluarkan zakat, berpuasa pada bulan ramadhan, menunaikan ibadah haji.
- b. Meyakini dan atau mengikuti akidah yang tidak sesuai dengan dalil syariah (al-Qur'an dan as-Sunnah).
- c. Meyakini turunnya wahyu setelah al-Qur'an.
- d. Mengingkari otentisitas dan atau kebenaran isi al-Qur'an.
- e. Melakukan penafsiran al-Qur'an yang tidak berdasarkan kaidah-kaidah tafsir.
- f. Mengingkari kedudukan hadis Nabi sebagai sumber ajaran Islam.
- g. Menghina, melecehkan dan atau merendahkan para nabi dan rasul.
- h. Mengingkari Nabi Muhammad SAW sebagai nabi dan rasul terakhir.
- i. Mengubah, menambah, dan atau mengurangi pokok-pokok ibadah yang telah ditetapkan oleh syariah, seperti haji tidak ke Baitullah, salat fardhu tidak 5 waktu.
- j. Mengkafirkan sesama muslim tanpa dalil *syar'i*, seperti mengkafirkan Muslim hanya karena bukan kelompoknya.

Kriteria-kriteria ini bukan hal baru. Para ulama sejak dahulu telah membahasnya. Meski demikian, siapapun tidak boleh dengan mudah mengatakan orang lain sesat. Penilaian sesat itu serupa dengan penilaian kafir. Abu Hurairah dan Ibn Umar menuturkan bahwa Rasulullah SAW bersabda yang artinya: *“Siapa saja yang berkata kepada saudaranya (yang muslim), “Hai kafir”, maka sungguh tuduhan itu berlaku kepada salah seorang dari keduanya, jika memang tuduhan itu benar; jika tidak,*

⁵⁵ M. Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas atau Historistas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 9.

⁵⁶Fakwa MUI Bidang Aqidah dan Aliran Keagamaan Diakses dari http://www.mui.or.id/mui_in/himah.php.id=53&pg=3.

tuduhan itu kembali ke pihak penuduh.” (HR. Al-Bukhari, Muslim dan Ahmad).

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa paham keagamaan yang menyimpang dalam Islam yaitu semua ajaran yang bertentangan dengan syariat Islam. Akan tetapi, dalam Islam tidak semua pendapat yang berbeda pelakunya bisa divonis sesat. Perbedaan pendapat disebut *ikhtilaf* sementara pendapat yang bertentangan dengan ajaran Islam disebut *inhiraf*. Diskusi tentang hal ini telah banyak dilakukan ulama sebagaimana yang dirumuskan oleh Majelis Ulama Indonesia. Al-Qur'an sendiri menjelaskan bahwa perbuatan berhukum pada hukum *thaghut* (hukum selain dari yang diturunkan oleh Allah) merupakan perbuatan selain kufur. Namun, tidak semua pelakunya divonis kafir, tetapi ada juga yang dinilai fasik atau zalim. Justifikasi sesat itu harus dilakukan melalui proses pembuktian (*tabbayun*). Jika sudah terbukti sesat dengan bukti-bukti yang meyakinkan, maka harus dikatakan sesat, seperti Ahmadiyah. Kemudian mengajak mereka melalui dakwah agar bertobat dan kembali pada yang haq, yaitu Islam.

2. Macam-macam Paham Keagamaan Menyimpang di Indonesia

Macam-macam paham keagamaan menyimpang dapat dikelompokkan kedalam beberapa kelompok:

a. Aliran radikal Islam yang Menyimpang

Aliran Islam yang menyimpang bisa bersifat radikal. Dikatakan radikal karena penganut aliran ini tidak segan-segan melakukan kekerasan bahkan membunuh secara keji. Contoh dari aliran Islam yang radikal adalah Wahabi, Jama'ah al-Qaeda, dan ISIS.

Aliran Islam yang menyimpang dan bersifat radikal atau menggunakan kekerasan fisik adalah aliran Wahabbi dan *Islamic State of Iraq And Sham* (ISIS). Wahabbi merupakan aliran yang sudah internasional dan ada di banyak penjuru dunia. Wahabi melakukan kekerasan dengan mengatasnamakan *jihad fi*

sabilillah, doktrin jihad Wahabi yang menimbulkan radikal diawali dengan penyimpangan penafsiran Al-Qur'an tentang jihad. *Islamic State of Iraq And Sham* (ISIS) adalah kelompok gerilyawan Islam Irak dan Suriah yang terbentuk akibat invasi tak sempurna Amerika Serikat ke Irak pada tahun 2003. Kalangan Sunni minoritas dibantu kelompok Al-Qaeda melawan, sehingga memunculkan pemberontakan dan bahkan perang saudara. ISIS menjadi salah satu kelompok militan Sunni yang cikal bakalnya berasal dari Al-Qaeda di Irak. Paham ISIS di Indonesia dianggap menyimpang karena cenderung radikal dan melakukan kekerasan fisik, ISIS dianggap menyimpang karena mengatasnamakan agama Islam dengan mendirikan Khilafah Islamiyah akan tetapi melakukan radikalisme dan juga membunuh manusia seenaknya, padahal di Al-Qur'an sudah jelas diterangkan tentang hukum membunuh⁵⁷.

b. Aliran Tarekat Islam yang Menyimpang

Di Indonesia ada banyak tarekat Islam yang berkembang di pedesaan dan perkotaan. Dari tarekat-terakat tersebut ada beberapa tarekat Islamiyah yang menyimpang dari ajaran agama Islam, seperti yayasan Al-Maghfurlah.

Yayasan Al-Maghfurlah dengan mursyidnya Kaharudin dituduh mengajarkan ajaran sesat sejak tahun 2012, Kaharudin mengajarkan tarekat Qadariyah Naqsabandiyah. Adapun ajaran Kaharudin yang menyimpang antara lain: 1) Kaharudin mengaku sebagai Imam Mahdi; 2) Kaharudin mengaku sebagai Syeik Abdul Qadir Djaelani; 3) Ibadah murid harus seizin guru; 4) Murid dilarang berguru pada kyai lain, dan 5) Murid dilarang membaca kitab-kitab lain tanpa seizin guru, serta; 6) memutuskan hubungan anak dengan orang tua yang tidak sepaham dengan gurunya.⁵⁸

c. Aliran Akidah Islam yang Menyimpang

⁵⁷Reslawati, *Kasus-kasus Aktual Kehidupan.....*, hal. 135-136.

⁵⁸*Ibid.* Hal. 184.

Paham *inkarussunnah* atau paham yang tidak mengakui adanya Hadits dan Rasulullah SAW. Paham ini tidak mengakui Nabi Muhammad SAW adalah nabi terakhir oleh karena itu mereka mengakui ada nabi lagi setelah Nabi Muhammad SAW. Salah satu aliran seperti ini adalah aliran Al-Qiyadah Al-Islamiyah yang dipimpin oleh Ahmad mushaddeq. Al-Qiyadah Al-Islamiyah adalah salah satu kelompok yang memanfaatkan keyakinan akan munculnya Al-Masih. Pencetus aliran ini mengaku bahwa dirinya telah mendapat wahyu dan menjadi Al-Masih (*Mesias*) yang dijanjikan sebagai penyelamat. Pemimpin ini menyebut dirinya sebagai *Al-masih al-Maw'ud* yang berarti "*Al-Masih*" yang dijanjikan.⁵⁹ Kelanjutan dari aliran ini adalah Gafatarsingkatan (Gerakan Fajar Nusantara) yang dideklarasikan pada tanggal 21 Januari 2011 merupakan jelmaan aliran *Al Qiyadah Al Islamiyah* pimpinan *Ahmad Musaseq*, yang kemudian berganti nama menjadi komunitas *Millata Abraham* pada 2012. Sebelum akhirnya mengubah nama menjadi Gafatar. Sama seperti Al-Qiyadah Al-Islamiyah, Gafatar dalam melaksanakan shalat dengan keyakinannya menggunakan Bahasa Indonesia dengan dalih mudah dipahami. Padahal, dalam keyakinan melaksanakan shalat lima waktu tetap menggunakan Bahasa Arab.⁶⁰

Selain itu ada juga aliran keagamaan menyimpang dari Lia Eden Cisarua Kab. Bogor pada tahun 1997 yang telah dilarang oleh MUI lewat Fatwa MUI No. Kep-768/MUI/XII/1997 tanggal 22 Desember 1997 fatwa sesat ajaran Lia Aminudin karena ajaran Lia Eden mengajarkan bahwa 1) Malaikat Jibril akan muncul lagi ke Bumi dan bersemayam di diri Lia, maka dimanapun Lia berada selalu bersama Malaikat Jibril as. 2) Lia mengakui menjadi juru bicara Jibril as. dan mengaku sebagai Nabi/Rasul. 3) Lia mengaku

⁵⁹ Nasrul Kharuddin, *Ahmad Mushaddeq dan Ajaran Al-Qiyadah Al-Islamiyah*, (Yogyakarta: MedPress, 2008), hal. 17.

⁶⁰<http://kasihart.blogspot.co.id/2016/01/mengenal-aliran-gafatar.html> diakses 01 Agustus 2016.

mendapatkan wahyu. 4) Lia mengaku mendapatkan mukjizat. 5) Agama yang dibawa oleh Lia bernama Salamullah / Agama Perennialisme yang menghimpun segala agama.⁶¹

d. Aliran Tafsir Islam yang Menyimpang

Aliran Paham Islam yang menyimpang juga ada dari aliran penafsir Al-Qur'an yang menyimpang dari Syari'at Islam pada umumnya. Aliran menyimpang dalam hal penafsiran Al-Qur'an di Indonesia seperti Jaringan Islam Liberal (JIL) yang dipimpin oleh Ulil Anshar Abdalla yang mengatakan bahwa semuanya bisa menafsirkan Al-Qur'an dengan bebas, aliran ini dianggap mayoritas umat Islam di Indonesia menyimpang karena menafsirkan Al-Qur'an tanpa menggunakan metodologi dan syarat menafsirkan al-Qur'an sehingga tafsir yang dihasilkan menyesatkan umat. Aliran penafsir yang menyimpang lainnya seperti Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) yang dipimpin oleh Ustadz Ahmad Sukirno yang menafsirkan bahwa daging ajing itu halal hukumnya untuk dimakan oleh umat muslim.⁶²

C. Upaya-upaya yang dapat Dilakukan dalam Pencegahan Paham Keagamaan Menyimpang di Pondok Pesantren

Kemerdekaan memeluk agama dan kepercayaan merupakan hak fundamental Hak Asasi Manusia, namun sejarah pemikiran filsafat dan perkembangan-perkembangan agama di dunia, hampir bisa dipastikan terdapat sekelompok orang maupun perorangan yang memiliki ritual-ritual menyimpang atau *nyeleneh* dari agama yang dianutnya. Akibatnya, selalu ada pihak yang dinyatakan salah, *sesat*⁶³ menyimpang dan keluar dari rel keagamaan umum.

⁶¹<http://bsihendri.blogspot.co.id/2013/06/normal-0-false-false-false-in-x-none-x.html> diakses 01 Agustus 2016.

⁶² Bilveer Singh & Zuly Qodir, *Gerakan Islam Non Mainstream dan Kebangkitan Islam Politik di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 223.

⁶³ Adapun orang yang sesat, ialah mereka yang tidak betul kepercayaannya, atau tidak betul pekerjaan dan amal ibadatnya, serta rusak budi pekertinya. Lihat, *Al Qur'an dan Tafsirnya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemahan/ Pentafsir Al Qur'an, (Departemen Agama, 1975), hal 42

Aliran sesat secara sederhana dapat diartikan sebagai haluan, pandangan, semangat atau kecenderungan ke arah pengembangan sekte/kelompok tertentu dalam agama yang menyimpang dari kebenaran. Al-qur'an surat Al-Fatihah ayat 6-7 menyatakan; “ Tunjukilah kami ke *jalan yang lurus*, yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, *bukan jalan yang dimurkai* , dan bukan pula mereka yang sesat”.⁶⁴

Perbedaan pemikiran, pemahaman dan keyakinan terhadap agama, tentunya di samping membawa dampak positif, tetapi juga membawa dampak negatif, yaitu sebagai faktor penghancur sendi-sendi sosial masyarakat apabila perbedaan pemahaman itu berimplikasi pada sikap mencari benarnya sendiri.

Menyikapi maraknya perkembangan *Aliran Sesat* di Indonesia, MUI sebagai “lembaga tafsir agama” mengeluarkan 10 fatwa sesat untuk aliran yang dianggap melanggar syariat Islam⁶⁵. Selain itu, di antara pemimpin sekte atau aliran yang dituduh sesat seperti Lia Aminuddin, diadili oleh pemerintah⁶⁶dengan tuduhan melakukan penodaan, penyimpangan agama.⁶⁷ Nasib sama juga dialami Yusman Roy yang mengajarkan solat dua bahasa, didakwa melanggar pasal 156 KUHP dan pasal 157 KUHP.⁶⁸

Bahwa walaupun di antara pemimpin sekte atau aliran yang dituduh sesat diadili dan diberi sanksi pidana dengan tuduhan melakukan penodaan, penyimpangan agama, namun pengikutnya masih tetap patuh dan setia. Bahkan selepas dari penjara, sebagian di antara mereka tetap bertekad melanjutkan ajaran dan keyakinan bersama komunitasnya. Akibatnya, sebagian masyarakat yang tidak puas, banyak yang melakukan tindakan main

⁶⁴Imam Jalaluddin Al Mahallydan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Terjemah Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Ayat*, (Bandung: Sinar Baru, 1990), hal. 3.

⁶⁵<http://www.ppi-india.org>, 01 Agustus 2016.

⁶⁶Negara (pemerintah) dalam perspektif L.V. Ballard memiliki tujuan memelihara ketertiban dan peradaban, juga melakukan serangkaian kebijakan ketertiban, perlindungan, mendamaikan perselisihan yang terjadi dalam masyarakat, termasuk aliran sesat sebagai masalah sosial yang meresahkan masyarakat. Lihat Miriam Budiardjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, (Gramedia: Jakarta, 1982), hal 45.

⁶⁷M. Yuanda Zara, *Aliran-aliran Sesat di Indonesia*, (Yogyakarta: Banyu Media,2007), hal. 82

⁶⁸Maulana Ahmad jalidu, *Aliran Sesat dan Nabi-nabi Palsu*, (Yogyakarta: Narasi, 2008), hal. 93.

hakim sendiri berupa serangkaian tindakan anarkis seperti eksekusi paksa massa, pengrusakan, pembakaran sarana fasilitas ibadah dan tindakan kekerasan lainnya. Aksi kekerasan yang dilakukan oleh masyarakat umumnya dilakukan karena salah satu penyebabnya adalah ketidaktegasan pemerintah menindak para pelaku disamping substansi ajarannya dalam masyarakat dinilai menimbulkan keresahan, kekhawatiran, perpecahan di kalangan anggota keluarga dan masyarakat.

Kondisi di atas tentu menimbulkan kontroversi, diversi opini di kalangan masyarakat luas, ada yang setuju ada yang tidak setuju terhadap MUI dan pemerintah dalam menghadapi masalah aliran sesat. Akibatnya, kebijakan kriminal yang seharusnya menurut Sudarto sebagai suatu usaha yang rasional dari masyarakat dalam menanggulangi kejahatan⁶⁹ disamping secara konseptual, sebagai bagian integral dari upaya perlindungan masyarakat (*social defence*) dan upaya mencapai kesejahteraan masyarakat (*social welfare*⁷⁰), namun faktanya, usaha dan upaya tersebut, seolah-olah masih belum terpenuhi, indikasinya adalah meningkatnya masalah-masalah kejahatan (aliran sesat) dan kekerasan-kekerasan yang berlatar belakang agama dan kepercayaan.

Paham-paham menyimpang di Indonesia semakin tak terkendali dan selalu merekrut anggota baru untuk mengikuti paham yang mereka bawa. Untuk itu pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang kuat harus melakukan upaya-upaya untuk mencegah masuknya paham keagamaan menyimpang dalam lingkungan pondok pesantren. Pencegahan tersebut dapat dilakukan melalui pendekatan manajemen pondok pesantren yang tersistem secara rapi karena pencegahan aliran keagamaan menyimpang tidak bisa dilakukan sendiri tanpa manajemen yang bagus. Adapun upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam pencegahan paham keagamaan menyimpang melalui pendekatan manajemen adalah sebagai berikut:

1. Manajemen Sumber Daya Manusia (SDM) Pondok Pesantren

⁶⁹Sudarto, *Hukum dan Hukum Pidana*, (Bandung: Alumni, 1996), hal. 38.

⁷⁰Barda Nawawi Arief, *Bunga Rampai Kebijakan Hukum Pidana* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1994), hal. 2.

Manajemen sumber daya manusia di pondok pesantren adalah keseluruhan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan terhadap kegiatan pengadaan seleksi, pelatihan, dan penempatan, pemberian kompensasi, pengembangan, pengintegrasian, pemeliharaan, dan pelepasan sumber daya manusia untuk tercapainya berbagai tujuan individu, masyarakat dan pondok pesantren yang bersangkutan.⁷¹

Secara umum pesantren masih menghadapi kendala yang serius menyangkut ketersediaan SDM Profesional dan penerapan manajemen yang pada umumnya masih konvensional, misalnya tiada pemisahan yang jelas antara yayasan, pimpinan madrasah, guru dan staf administrasi, tidak adanya transparansi sumber-sumber keuangan belum terdistribusinya peran pengelolaan pendidikan, dan banyaknya penyelenggaraan administrasi yang tidak sesuai dengan standar, serta unit-unit kerja yang tidak sesuai dengan aturan baku organisasi. Kiai masih merupakan figur sentral dalam penentuan kebijakan pendidikan pesantren, rekrutment ustadz atau guru, pengembangan akademik, *reward system*, bobot kerja juga tidak berdasarkan aturan yang baku, dan penyelenggaraan pendidikan seringkali tanpa perencanaan.⁷² Dalam upaya pencegahan paham keagamaan menyimpang terhadap santri, pesantren memerlukan SDM tangguh dan profesional untuk menjalankan tugas ini. Oleh karena itu, pendekatan manajemen SDM pondok pesantren dalam pencegahan paham keagamaan menyimpang perlu dilakukan dengan baik, setidaknya melalui 3 (tiga) tahapan:

a. Perencanaan SDM

Perencanaan merupakan inti manajemen karena semua kegiatan organisasi pondok pesantren di dasarkan atas rencana itu. Dengan perencanaan akan memungkinkan para pengambil keputusan untuk menggunakan SDM mereka secara efektif dan efisien. Perencanaan SDM adalah inti dari manajemen SDM , karena dengan perencanaan maka

⁷¹A. Sihotang, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: PT Pradnya Paramita, 2007), hal. 10.

⁷²Shulthon Masyhud.M.Pd.Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global Laksbang hal.16

kegiatan seleksi, pelatihan, pengembangan, serta kegiatan-kegiatan lain yang berkaitan dengan SDM akan lebih terarah⁷³.

b. Perekrutan SDM di Pondok Pesantren

Menurut A. Sihotang rekrutmen adalah mencari dan menarik para pelamar pekerjaan dengan motivasi kemampuan, keahlian, dan pengetahuan sumber daya manusia yang diperlukan oleh organisasi untuk mengisi lowongan kerja yang telah diidentifikasi sebelumnya di dalam rencana kepegawaian. Aktivitas rekrutmen ini dimulai dari mencari tenaga kerja dan berakhir pada lamaran kerja mereka diterima oleh *manajer rekrutmen*.⁷⁴

Langkah-langkah rekrutmen, penginformasian kedalam sebagai sumber internal dan mencari keluar sebagai sumber eksternal, dengan cara memeriksa lamaran yang masuk, penginformasian keluar melalui orang dalam. Kriteria seleksi dibedakan menjadi dua bagian yaitu kriteria yang ditentukan oleh pengasuh Pondok Pesantren yang bersifat umum sesuai dengan visi dan misi pesantren. Kriteria khusus yang ditetapkan oleh pimpinan lembaga berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan dan tingkatannya. Perekrutan orang sebagai *agen preventisasi* paham menyimpang di pondok pesantren harus dilakukan dengan sebaik-baiknya oleh pondok pesantren, perekrutan dapat dilakukan dengan merekrut alumni pondok pesantren sendiri atau alumni pondok pesantren lain yang dinilai sepaham dan memiliki kapabilitas yang mumpuni.

c. Pengembangan SDM Pondok Pesantren

Pengembangan sumber daya manusia pondok pesantren dimaksudkan mengarahkan pada tugas seorang pengurus, ustadz, atau petugas di pondok pesantren untuk dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Pengembangan ini pada prinsipnya adalah untuk merencanakan dan membina perkembangan kinerja setiap pengurus pondok pesantren. Keberhasilan dari pengembangan SDM pondok pesantren dipengaruhi

⁷³A. Halim, *Manajemen Pesantren*. (Jakarta: Pustaka Pesantren, 200), hal. 8.

⁷⁴A. Sihotang, *Manajemen Sumber.....*, hal. 89.

oleh tingkat pendidikannya, pengalaman kerja, sikap orang yang membinanya, prestasi kerjanya, bakat pekerjaannya, adanya peluang, loyalitas kepada pondok pesantren, dan motivasi.⁷⁵

2. Manajemen Kurikulum paham Pondok Pesantren

Ada pepatah yang mengatakan bahwa *mencegah lebih baik daripada mengobati*. Demikian halnya dalam menghadapi begitu banyaknya kasus paham keagamaan menyimpang yang terjadi di tengah masyarakat, perlu adanya upaya pencegahan semenjak dini. Kenyataan menunjukkan bahwa tindakan represif petugas penertiban kepada para pelaku penganut keagamaan menyimpang yang meresahkan masyarakat ternyata tidak membuat pelaku penganut keagamaan menyimpang jera. Ibaratnya patah tumbuh hilang berganti, satu diberantas yang lainnya bermunculan. Pondok pesantren merupakan tempat awal seseorang menyerap nilai-nilai dan norma-norma agama. Melalui pendidikan keagamaan, kepribadian seseorang yang agamis terbentuk. Segala bentuk perilaku yang dilakukan seseorang erat kaitannya dengan sikap mental kepribadiannya yang tercermin dari keimanan agamanya.

Pondok pesantren sebagai peletak dasar terbentuknya kepribadian seseorang sangat berperan besar dalam menciptakan suasana yang kondusif bagi usaha pencegahan terhadap segala bentuk perilaku penganut pahamkeagamaan menyimpang. Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam dapat mencegah terjadinya penyimpangan keagamaan pada santrinya dengan memasukan pendidikan anti paham keagamaan menyimpang dalam kurikulum pendidikan di pondok pesantren.

Proses penanaman nilai-nilai dan norma-norma yang terkandung dalam ajaran agama dapat ditanamkan sejak peserta didik menjadi santri di pondok pesantren agar ia memiliki sikap mental kegamaan yang kokoh dan tidak mudah goyah, sehingga tidak tergiur untuk mengikuti ajakan paham keagamaan yang menyimpang meskipun dalam situasi yang sangat sulit. Sebab salah satu ciri khas orang yang beriman dan bertaqwa kepada

⁷⁵A. Sihotang, *Manajemen Sumber.....*, hal. 174.

Allah SWT adalah kuat dan tabah menghadapi berbagai cobaan dan tetap bersandarkan kepada kekuasaan Tuhan dalam bentuk tetap taat menjalankan perintah-Nya dan menghindari larangan-Nya.

Kurikulum yang berisi nilai-nilai agama yang penting sebagai upaya untuk mencegah masuknya paham menyimpang pada santri akan lebih berhasil dan lebih baik tatkala dilakukan dengan menggunakan pendekatan manajemen kurikulum. Kurikulum dimanajemen dengan baik akan tersusun secara sistematis dan terukur. Kurikulum dalam pondok pesantren sangat penting sekali dilakukan dengan pendekatan manajemen yang baik agar berjalan dengan sukses dan terintegrasi. Kurikulum yang terintegrasi di asumsikan akan mampu menciptakan keseluruhan aspek lingkungan hidup dan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman penting mengenai nilai dan pegangan hidup di masa depan serta membantu santri dalam mempersiapkan kebutuhan dan pengalaman hidup yang esensial untuk menghadapi dinamika kehidupan.⁷⁶ Dengan demikian, kurikulum yang termanajemen dengan baik itu sangat penting sebagai upaya untuk mencegah masuknya paham menyimpang pada santri.

Integrated kurikulum membidik penguasaan peserta didik sesuai dengan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik sesuai dengan pemikiran Gordon yang meliputi; (1) *Knowledge* (pengetahuan), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif; (2) *Understanding*, artinya kedalam kognitif dan afektif yang dimiliki individu; (3) *skill*, artinya sesuatu yang dimiliki individu melakukan suatu tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya; (4) *Value*, artinya suatu standar perilaku yang telah diyakini secara psikologis telah menyatu ke dalam diri seseorang; (5) *Attitude*, artinya perasaan atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar; dan, (6) *Interest*, artinya kecenderungan seseorang untuk melaksanakan suatu perbuatan.⁷⁷

Kurikulum di pondok pesantren biasanya bersifat *hidden curriculum*. *Hidden curriculum* sering disebut sebagai kurikulum tidak tertulis.

⁷⁶ Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, (Yogyakarta; Lista Farista Putra, 2005), hlm 59

⁷⁷ Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta'arifin, *Ibid*, hal. 61.

Kurikulum ini sering bersumber dari desakan sekolah, tugas membaca buku yang memberikan efek yang tidak diinginkan (termasuk didalamnya kajian-kajian di lingkungan tertentu, dan *halaqah-halaqah* yang tersembunyi), dan kebutuhan. Proses terjadinya *Hidden curriculum* ini tidak direncanakan oleh sekolah dalam programnya dan tidak ditulis atau dibicarakan oleh para guru dan tenaga pendidik, sehingga kurikulum ini merupakan upaya murni peserta didik atas potensi dan kreativitasnya yang bias mengarah pada hal positif namun tidak jarang banyak yang mengarah pada hal yang bernuansa negatif. Dalam keberadaannya hidden kurikulum ini dapat berkonotasi negatif dan juga positif. Dalam arti positif misalnya, berarti hidden kurikulum mampu memberikan manfaat bagi individu peserta didik, guru, dan sekolah. Misalnya, peserta didik mempunyai strategi tersendiri dalam belajar dan membentuk sendiri kelompok belajarnya. Dan sebaliknya bisa berkonotasi negatif, artinya keberadaan hasil kurikulum tidak menguntungkan peserta didik, guru, dan sekolah maupun orang tua. Misalnya, menyontek, kenakalan remaja, hingga gang sekolah dan lain sebagainya. Hidden kurikulum ini terjadi ketika berlangsungnya kurikulum ideal atau kurikulum nyata. Hidden kurikulum ini sangat kompleks, sukar diketahui dan dinilai.⁷⁸

Dalam beberapa penelitian terhadap pesantren ditemukan bahwa pesantren mempunyai kewenangan tersendiri dalam menyusun dan mengembangkan kurikulumnya. Menurut penelitian Lukens-Bull dalam bukunya Abdullah Aly, secara umum kurikulum pesantren dapat dibedakan menjadi empat bentuk, yaitu; Pendidikan Agama, pengalaman dan pendidikan moral, sekolah dan pendidikan umum serta, ketrampilan dan kursus.⁷⁹

Pertama, kurikulum berbentuk pendidikan Agama Islam. Di dalam dunia pesantren, kegiatan belajar pendidikan Agama Islam lazim disebut sebagai *ngaji* atau pengajian. Kegiatan *ngaji* dipesantren pada praktiknya dibedakan menjadi dua tingkatan. Pada tingkatan awal ngaji sangatlah

⁷⁸ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung; Rosda, 2011), hal. 7

⁷⁹ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikulturalisme di Pesantren; Telaah Kurikulum Pondok Pesantren Islam Assalam Surakarta* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2011), hal. 184

sederhana, yaitu para santri belajar membaca teks-teks Arab, terutama sekali Al-Qur'an. Tingkatan ini dianggap sebagai usaha minimal dari pendidikan agama yang harus dikuasai oleh para santri. Tingkatan berikutnya adalah para santri memilih kitab-kitab islam klasik dan mempelajarinya dibawah bimbingan kyai. Adapun kitab-kitab yang dijadikan bahan untuk *ngaji* meliputi bidang ilmu: fikih, aqidah atau tauhid, nahwu, sharaf, balaghah, hadits, tasawuf, akhlak, ibadah-ibadah seperti sholat doa, dan wirid. Dalam penelitian Martin Van Bruinessen, ada 900 kitab kuning dipesantren. Hampir 500 kitab-kitab tersebut ditulis oleh ulama asia tenggara dengan bahasa yang beragam; bahasa Arab, Melayu, Jawa, Sunda, Madura, Indonesia, dan Aceh.⁸⁰

Kitab kuning dalam dunia pesantren mempunyai posisi yang signifikan selain dari kharisma kyai itu sendiri. Dan kitab kuning itu sendiri dijadikan referensi dan buku pegangan dalam tiap-tiap pesantren, dan kurikulum sebagai sistem pendidikan dalam sebuah pesantren tersebut.

Kedua, kurikulum berbentuk pengalaman dan pendidikan moral. Kegiatan keagamaan yang paling terkenal di dunia pesantren adalah kesalehan dan komitmen para santri terhadap lima rukun Islam. Kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran para santri untuk mengamalkan nilai-nilai moral yang di ajarkan pada saat *ngaji*. Adapun nilai-nilai moral yang ditekankan dipesantren adalah persaudaraan Islam, keikhlasan, kesederhanaan dan kesaudaraan Islam.

Ketiga, kurikulum berbentuk sekolah dan pendidikan umum. Pesantren memberlakukan kurikulum sekolah mengacu kepada pendidikan nasional yang dikeluarkan Departemen Pendidikan Nasional, sedangkan kurikulum Madrasah mengacu kepada pendidikan Agama yang diberlakukan oleh Departemen Agama.

Keempat, kurikulum berbentuk ketrampilan dan kursus. Pesantren memberlakukan kurikulum yang berbentuk ketrampilan dan kursus secara terencana dan terprogram melalui kegiatan ekstrakurikuler. Adapun kursus

⁸⁰Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat*,(Yogyakarta; Gading Publishing, 2012) , Edisi revisi , hal. 134

yang populer dipesantren adalah bahasa Inggris, komputer, setir mobil, reparasi sepeda motor, dan lain sebagainya. Kurikulum seperti ini diberlakukan di pesantren karena mempunyai dua alasan, yaitu alasan politis dan promosi. Dari segi politis, pesantren yang memberikan pendidikan ketrampilan dan kursus kepada para santrinya berarti merespon seruan pemerintah untuk peningkatan kemampuan sumber daya manusia (SDM). Hal ini berarti hubungan antara pesantren dengan pemerintah cukup harmonis. Sementara itu dari segi promosi terjadi peningkatan jumlah santri yang memiliki pesantren-pesantren modern dan terpadu, dengan alasan adanya pendidikan ketrampilan dan kursus di dalamnya.

Walaupun bentuk kurikulum antara pondok pesantren yang satu dengan yang lain berbeda-beda, akan tetapi dalam upaya pencegahan paham keagamaan menyimpang pada santri yang perlu ditekankan adalah dalam kurikulum pada aspek tauhid seperti kurikulum pondok pesantren 1) tingkat dasar menggunakan kitab *Al-Jawhar al-Kalamiyah*, dan *Ummu al-Barohim*, 2) tingkat menengah bawah dengan kitab *Aqidah al-Awwam*, dan *Al Dina al-Islami*, 3) tingkat menengah atas menggunakan kitab *Tuhfah al-Murid*, *Al-Husun al-Hamidiyah*, *Al-Aqidah al-Islamiyah*, dan *Kifayah al-Awwam*, serta 4) untuk tingkat tinggi menggunakan kitab *Fath al-Majid*.⁸¹

Dalam hal pengembangan kurikulum pendidikannya lembaga pendidikan Islam di Pesantren, dalam wilayah sebagai institusi sosial ia dihadapkan kepada bagaimana ia melakukan respon terhadap tuntutan yang berkembang di masyarakat. Tuntutan tersebut tidak bisa dielakkan karena madrasah dan kehidupan sosial disekitarnya merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Masing-masing saling berebut untuk saling melakukan intervensi terhadap pihak lainnya. Madrasah dan pesantren tidak mungkin mengelak dari dinamika masyarakat, karena dimanapun ia berada. Sementara pada saat yang sama,

⁸¹ Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah; Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta; Departemen Agama RI Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2003), hal. 33-35.

proses pendidikan di madrasah selalu berupaya untuk mengendalikan jalannya kehidupan agar tetap berada di atas norma-norma yang di idealkan.⁸²

3. Manajemen Penguatan Aturan Pondok Pesantren

Peraturan adalah sesuatu yang harus ditaati sesuai dengan perintah yang telah ditetapkan yang harus dilaksanakan oleh siswa, apabila siswa melakukan pelanggaran akan mendapatkan sanksi. Menurut Soejanto, peraturan adalah “peraturan tata tertib selalu dilengkapi dengan sanksi-sanksi tertentu, yang berpuncak kepada pemberian hukuman”. Adanya peraturan itu untuk menjamin kehidupan yang tertib dan tenang, sehingga kelangsungan hidup social itu dapat dicapai.⁸³ Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa peraturan adalah yang harus ditaati siswa/santri untuk menjamin kehidupan yang tertib dan tenang, jika melakukan pelanggaran maka dikenakan sanksi. Berkenaan dengan pondok pesantren, maka peraturan pondok pesantren adalah ketentuan yang digunakan untuk mengatur hubungan antar individu dalam pondok pesantren.

Peraturan-peraturan/kebijakan internal pondok pesantren memang tidak dapat diformulasikan sebagai peraturan yang baku atau menyeluruh bagi setiap pondok pesantren. Karena masing-masing pondok pesantren mempunyai kultur/budaya dan karakter yang berbeda-beda dan hal tersebut sepenuhnya adalah hak masing-masing pondok pesantren dalam mengatur (manage) internal lembaganya. Maka dari itu tak ada aturan yang seragam untuk pondok pesantren.

Peraturan-peraturan/kebijakan internal pondok pesantren secara umum menyangkut manajemen pondok pesantren dan peraturan yang berkaitan dengan tata tertib santri. Pada dasarnya manajemen pondok pesantren yakni seputar administrasi pondok pesantren. Sedangkan tentang tata tertib menjadi peraturan yang harus dan wajib dipatuhi dan ditaati oleh semua santri. Inti dari diberlakukannya tata tertib pondok pesantren adalah mendidik dan

⁸² Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*, (Jakarta;Kompas Gramedia,2002), hal. 72

⁸³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam : Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*,(Jakarta : Logos, 2002), hlm 34-35

membiasakan para santri untuk berlaku disiplin, kesopanan, keteraturan, pengembangan diri dan membawa pengaruh positif bagi para santri, serta membendung hal-hal negatif dari dunia luar yang dapat mengkontaminasi pemikiran, akidah, dan perilaku santri.

Mengingat tujuan utama pondok pesantren adalah (1) menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama Islam atau lebih dikenal dengan *tafaqquh fid-din*, yang diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama dan turut mencerdaskan masyarakat Indonesia, kemudian diikuti dengan tugas (2) dakwah menyebarkan agama Islam sesuai dengan ajaran Islam yang murni dan tidak menyimpang dan (3) benteng pertahanan umat dalam bidang akhlak. Sejalan dengan hal inilah, materi yang diajarkan di pondok pesantren semuanya terdiri dari materi agama yang langsung dgali dari kitab klasik yang berbahasa arab. Akibat perkembangan zaman dan tuntutan, tujuan pondok pesantren pun bertambah dikarenakan peranannya yang signifikan, tujuan itu adalah (4) berupaya meningkatkan pengembangan masyarakat di berbagai sektor kehidupan. Namun sesungguhnya, tiga tujuan terakhir adalah menifestasi dari hasil yang dicapai pada tujuan pertama, *tafaqquh fiddin*. Tujuan ini pun semakin berkembang sesuai dengan tuntutan yang ada pada saat pondok pesantren itu didirikan.⁸⁴ Terkait dengan peraturan tata tertib pondok pesantren, tentunya dilandasi dan sejalan dengan tujuan tersebut, serta mendukung upaya preventif dari masuknya paham-paham keagamaan menyimpang pada santri.

Aturan-aturan pondok pesantren sebagai upaya preventif dari masuknya paham-paham keagamaan menyimpang pada santri, misalnya berupa:

- a. Larangan mengikuti pengajian dari golongan keagamaan yang berbeda dengan paham pondok pesantren serta memberi sanksi tegas bagi yang melanggarnya.

⁸⁴ Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta, 2003), hal. 9.

- b. Menutup akses telekomunikasi yang dapat memberikan informasi atau masuknya paham keagamaan menyimpang di dalam pondok pesantren.
 - c. Larangan orang asing masuk ke lingkungan pondok pesantren,
 - d. Pulang ke rumah dengan izin dan diberi waktu,
 - e. Keluar masuk pondok pesantren dengan izin dengan alasan yang jelas, dan aturan-aturan lain yang mendukung upaya preventif dari masuknya paham-paham keagamaan menyimpang pada santri.
4. Manajemen doktrin Paham Pondok Pesantren

Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang merupakan produk budaya Indonesia. Keberadaan Pesantren di Indonesia dimulai sejak Islam masuk negeri ini dengan mengadopsi sistem pendidikan keagamaan yang sebenarnya telah lama berkembang sebelum kedatangan Islam. Sebagai lembaga pendidikan yang telah lama berurat akar di negeri ini, pondok pesantren diakui memiliki andil yang sangat besar terhadap perjalanan sejarah bangsa. Pesantren pada hakikatnya merupakan sebuah lanskap dari karakter Islam Nusantara, yang hendak memadukan antara dimensi lokalitas dengan teologi keislaman yang bersifat universal. Sebab itu, pesantren bukanlah institusi yang monolitik dengan mengusung ideologi tertentu. karakter pesantren ditentukan oleh kyai. Jadi, katagorisasi pesantren mengacu pada sistem yang digunakan oleh setiap kyai di pesantren, karena ini akan mempengaruhi doktrin keislaman yang diajarkan oleh pesantren dalam upaya preventisasi pengaruh paham keagamaan menyimpang pada santrinya.

Salah satu yang menonjol dalam doktrin di pondok pesantren adalah pentingnya penguatan teologi keislaman, hampir dipastikan seluruh ajaran pondok pesantren mewajibkan santri-santrinya mendalami teologi keislaman yang dalam bahasa pesantrenya adalah tauhid. Tauhid inilah pada akhirnya dapat membentuk keislaman dan keimanan para santri. Corak keislaman seseorang sangat dipengaruhi oleh sejauh mana doktrin tauhidnya yang dapat melekat pada keyakinannya, hal ini sejalan dengan pemikiran Naqwi yang mengatakan bahwa tingkah laku manusia diwarnai oleh *system* nilai yang bersumber dari tauhid, berbentuk kesatuan, keseimbangan, keadilan, dan

kebebasan dan tanggung jawab⁸⁵. Hanya saja sering kali ketika mempelajari konsep tauhid berangkat dari pemikiran para mazhab kalam, para mazhab kalam inilah yang sering kali mempengaruhi sikap dan tindakan keagamaan dalam kehidupan sehari-harinya, acap kali dalam mempelajarinya tanpa melihat latar belakang politik dan sosial keagamaan dibalik gagasan itu muncul, maka akibatnya muncul ekses-ekeses negative seperti tindakan-tindakan kekerasan beratas namakan symbol keagamaan, sikap ini muncul akibat mempelajari doktrin teologi dari mazhab kalam tertentu tanpa melakukan kajian latar politik dan sosial keagamaan yang muncul pada zamanya. Oleh karena itu, doktrin pondok pesantren yang benar adalah doktrin tauhid yang berisi larangan untuk mengikuti paham aliran keagamaan yang menyimpang dan radikal. Doktrin tersebut di dapat dari kitab-kitab kuning bertema tauhid dan penafsiran kyai terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits pada pengajian di dalam pondok pesantren.

Pondok Pesantren memberikan andil besar dalam penguatan doktrin keagamaan, terutama dalam membentuk keyakinan dengan ajaran tauhidnya. Tauhid dipandang sebagai model dalam pembentukan karakter (carakter building) sehingga lulusan pesantren diharapkan mampu memiliki nilai-nilai ketuhanan dan nilai-nilai kemanusiaan. Teologi keislaman yang ditampilkan di pondok pesantren bukan dengan wajah yang menakutkan sebagaimana pada belakangan ini muncul pesantren-pesantren yang berbasis radikalisme agama yang dipopulerkan oleh aliran pemikiran keagamaan yang berwajah fundamentalisme agama, hal ini justru telah mereduksi keaslian ajaran pesantren yang komitmen terhadap nilai-nilai *rahmatan lil'alamin*. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan teologi Tasamuh, Tawassuth, Tawazun, I'tidal, Qowama, dan Sabila.⁸⁶ Sikap-sikap ini dapat melahirkan teologi inklusifisme yang menjadi trend masyarakat modern.⁸⁷

⁸⁵Burhanuddin Agus, *Pengembangan Ilmu Ilmu Sosial: Studi Banding Antara Pandangan Ilmiah dan Ajaran Islam*, (Jakarta: Gema Insan, 1999), cet.I, hal. 93

⁸⁶ KH. Said Aqil Siraj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi*, (Bandung: Mizan, 2006), hal. 32.

⁸⁷Komaruddin Hidayat, *Psikologi Beragama Menjadikan Hidup Lebih Nyaman dan Santun*, (Jakarta: Hikmah PT Mizan Publika, 2006), hal. 41-42.

Model teologi yang dikembangkan di pondok pesantren dengan istilah doktrin teologi *Islahul Tsamaniah*, artinya delapan aspek perbaikan. Delapan aspek tersebut meliputi perbaikan bidang akidah, perbaikan bidang sosial, perbaikan bidang pendidikan, perbaikan bidang ekonomi, perbaikan bidang budaya, perbaikan bidang keluarga, perbaikan bidang politik. Doktrin teologi inilah yang gilirannya dapat mempengaruhi sikap santri, ustad dan terbentuk dalam sistem kelembagaan pondok pesantren dan madrasah. Seluruh aktifitas dan pengalaman keseharian harus berorientasi dengan doktrin teologi tersebut agar terwujud kemaslahatan dunia, agama dan akhirat.

Doktrin-doktrin ini mempengaruhi sikap santri dalam menolak setiap paham keagamaan yang berlainan dengan doktrin tersebut dan menghindarkan mereka pada kesesatan agama. Karena pentingnya doktrin-doktrin ini maka doktrin-doktrin tersebut harus dimanajerial oleh pondok pesantren agar tercipta sistem doktrin yang sama di lingkungan pondok pesantren, setiap pengurus, ustadz, *abdi dalim*, dan kyai harus memiliki satu doktrin yang sama di pesantren sehingga efektifitas dari doktrin tersebut dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan tujuan pendoktrinan santri sehingga santri terhindar dari pengaruh paham keagamaan yang menyimpang di tengah-tengah masyarakat dan lingkungan pondok pesantren.

Pondok pesantren dapat melakukan manajemen doktrin sebagai upaya preventisasi pengaruh paham keagamaan menyimpang misalnya dengan mengatur waktunya, isinya, tujuan doktrinnya, bahasa pendoktrinan yang digunakan, logika pendoktrinan, orang yang *capable* mendoktrin, tempat yang tepat untuk mendoktrin, rujukan pendoktrinan agar doktrin berbobot, kesinambungan doktrin, dan sinergi dengan sistem manajemen pondok pesantren.

5. Manajemen *Filter* terhadap paham-paham yang bertentangan dengan paham Pondok Pesantren

Pondok pesantren Islam sebetulnya banyak berperan mendidik sebagian bangsa Indonesia sebelum lahirnya lembaga-lembaga pendidikan lain yang cenderung mengikuti pola barat yang modern. Maka dari itu, lembaga

pendidikan pesantren sering dijuluki sebagai basis pendidikan tradisional yang khas Indonesia. Pondok pesantren hendaknya bersikap kritis namun tidak secara otomatis anti terhadap paham-paham asing. Pesantren hendaknya bersahabat dan bekerja sama dengan masyarakat, pesantren hendaknya ini tetap nasionalis inklusif dan tetap sebagai pemeluk agama yang taat. Pesantrenhendaknya tetap berbaur, menyerap, dan bersinergi dengan masyarakat sesama umat Islam, tetapi memiliki filter sehingga tidak kehilangan jati dirinya sebagai pribadi muslim dan tidak mudah terpengaruh oleh paham-paham negatif yang berkembang di masyarakat.

Pesantren tidak dapat lari dari fenomena globalisasi juga memberikan dampak terhadap keadaan atau kehidupan yang berhubungan dengan moralitas dan akses informasi yang bebas pada santri. Tidakdipungkiri bahwasanya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era globalilisasi mempermudah proses transformasi hingga akulturasi dua atau lebih budaya yang berbeda. Adanya filterisasi atau penyaringan oleh pondok pesantren terhadap budaya dan paham yang baik dan benar, tidak akan menjadikan permasalahan yang berkaitan dengan perubahan budaya (*culture change*) sebagai sebuah masalah yang besar danmengancam. Namun jika tidak ada filterisasi tersebut, maka penerimaan budaya luar dan paham yang diikuti dengan perubahan secara “apa adanya” dapat menimbulkan suatu permasalahan yang mampu mengubah paradigma santri dan pemahaman akidah serta moral santri.

Manajemen *filterisasi* terhadap paham-paham menyimpang merupakan segala upaya yang dilakukan untuk memberdayakan segala sumber-sumber yang ada dalam rangka mewujudkan perlindungan/pemurnian paham pada santri terhadap paham keagamaan menyimpang. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka suatu lembaga harus memperhatikan sistem *filterisari* yang efektif, yang terdiri atas masukan (*input*), pemilihan (*choose and filter*) transformasi (*transformation*), dan keluaran (*output*).⁸⁸

⁸⁸Wayne K. Hoy (2008). *Educational Administration: Theory, Research and Practice*, (New York: McGraw-Hill), hal. 297.

Semua jenis *input* dari luar tersebut harus dapat dikelola dengan baik agar tujuan perlindungan terhadap santri dapat dicapai secara efektif, dan efisien. Interaksi antara inpu-input untuk menghasilkan santri yang berkarakter agamis tersebut merupakan proses transformasi perlindungan terhadap santri (*protect transformation process*). Transformasi merupakan kualitas dan konsistensi proses dan struktur internal yang mentransformasikan *input-input* pada *out come*. Dalam melakukan manajemen *filterisasi* terhadap hal-hal yang dapat mempengaruhi paham santri pada paham keagamaan yang menyimpang perlu adanya tolak ukur acuan sebagai kriteria paham mana yang sesuai dan tidak sesuai dengan paham pondok pesantren, dan juga perlu adanya petugas yang jeli dan cermat memandangi hal-hal yang perlu disaring. Dalam hal ini, yang menjadi ujung tombang *filterisasi* adalah Kyai sebagai *manajer* dan pengurus pondok pesantren sebagai pelaksananya.

6. Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren

Manajemen dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti proses pemakaian sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan.⁸⁹ James A.F Stoner mengemukakan bahwa manajemen adalah proses perencanaan pengorganisasian pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumberdaya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.⁹⁰ Dari pengertian di atas dapat dimengerti manajemen dimulai dari sejak awal berdirinya sebuah lembaga.

Manajemen pendidikan adalah suatu sistem pengelolaan dan penataan sumber daya pendidikan, seperti tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, kurikulum, dana keuangan, sarana dan prasarana pendidikan, tata laksana dan lingkungan pendidikan.⁹¹ Manajemen pendidikan Islam itu sendiri adalah suatu proses penataan atau pengelolaan lembaga pendidikan

⁸⁹Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 919.

⁹⁰Muwahid Shulhan, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2013), hal. 6.

⁹¹Jamal Makmur Asmani, *Manajemen Pengelolaan dan Kepemimpinan Pendidikan Profesional*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), hal. 78

Islam yang melibatkan sumber daya manusia muslim dan menggerakkannya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien sebagaimana dalam pengertian di atas.⁹² Pesantren merupakan bagian dari pendidikan Islam sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen pesantren sejalan dengan manajemen pendidikan Islam.

Dalam merespon merebaknya paham keagamaan menyimpang dikalangan umat Islam ada tiga pandangan. *Pertama*, merespon dengan cara anti paham keagamaan menyimpang. *Kedua*, sebagian yang lain terpengaruh oleh arus paham keagamaan menyimpang. *Ketiga*, sebagian bersikap kritis namun tidak secara otomatis anti pada paham keagamaan menyimpang dan tetap sebagai pemeluk agama yang taat.⁹³ Kelompok yang ketiga inilah yang sebaiknya diikuti oleh umat Islam, menyerap tetapi memiliki filter sehingga tidak kehilangan jati dirinya sebagai pribadi muslim.

Globalisasi membawa keterbukaan informasi dalam Islam yang ditandai dengan makin mengecilnya sekat-sekat mazhab. Islam yang sekarang bukan lagi Islam yang sektarian. Kaum muslim tidak melihat mazhabnya. Mereka melihat dunia Islam yang tunggal.⁹⁴ Sehingga sudah tentu menuntut perkembangan model dakwah umat Islam, yang harus dilakukan oleh pesantren sebagai produsen ulama atau pendakwah.

Walaupun sekarang banyak sekali paham keagamaan yang menyimpang namun sudah menjadi *common sense* bahwa pesantren dekat dengan figur kyai masih sebagai pegangan yang dianut masyarakat sebagai paham yang lurus dari ajaran menyimpang. Masih banyak kyai yang anti terhadap aliran atau paham yang berbeda dengan paham Kyai. Dalam manajemen pesantren sebagai orang yang berperan dalam upaya pencegahan paham keagamaan pada santrinya, seorang Kyai adalah *figure sentral*, otoritatif, dan pusat seluruh kebijakan dan perubahan. Hal ini karena dua

⁹²Muwahid Shulhan, *Manajemen Pendidikan....*, hal. 10.

⁹³Hasbi Indra, *Pendidikan Islam Melawan Globalisasi*, (Jakarta : Rida Mulia, 2005), hal. 82-83

⁹⁴Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, (Bandung: Mizan, 1996), hal. 73.

faktor utama yaitu: *pertama*, kepemimpinan yang tersentralisasi pada individu yang bersandar pada karisma serta hubungan yang bersifat patrenalistik. Kebanyakan pesantren menganut sistem serba *mono*: mono manajemen dan mono administrasi sehingga tidak ada delegasi kewenangan ke unit-unit kerja yang ada dalam organisasi. *Kedua*, kepemilikan pesantren yang bersifat individual (atau keluarga) bukan komunal.⁹⁵ Implikasinya, *gap quality* (atau kesenjangan kualitas) antara seorang pemimpin dengan lainnya tidak bisa dihindarkan. Pola manajemen pendidikan pesantren sebagai upaya pencegahan paham keagamaan pada santri hendaknya tidak dilakukan secara indental dan hendaknya memperhatikan tujuan-tujuannya yang telah sistematisasikan secara hierarkis. Sistem pendidikan pesantren dalam upaya pencegahan paham keagamaan pada santri bisa dilakukan pola manajerial yang baik, bukan sebaliknya.⁹⁶

Penyelenggaraan pondok pesantren dapat diungkap bahwa ada 3 faktor yang berperan dalam upaya pencegahan paham keagamaan pada santri yaitu: *pertama*, manajemen sebagai faktor upaya. *Kedua*, Organisasi sebagai faktor sarana. Dan *ketiga*, administrasi sebagai karsa.⁹⁷ Dalam rangka menciptakan manajemen dalam upaya pencegahan paham keagamaan pada santri yang baik dalam menyelenggarakan pondok pesantren, maka fungsi-fungsi yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan pesantren adalah perencanaan, penempatan, personil, *financial* (keuangan), supervise, dan evaluasi.⁹⁸ Pesantren harus mewujudkan manajemen kurikulum dalam upaya pencegahan paham keagamaan pada santri, manajemen personalia, manajemen santri, manajemen keuangan, manajemen perpustakaan, manajemen informasi dan komunikasi, manajemen masyarakat atau lingkungan, manajemen struktur, manajemen teknik, manajemen bimbingan dan konseling, hingga manajemen konflik. Fungsi-fungsi manajemen dapat

⁹⁵Sulthon Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), hal. 14-15.

⁹⁶Abdurrahman Wahid, *Pesantren Masa Depan*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hal. 214.

⁹⁷*Ibid.* hal. 167.

⁹⁸*Ibid.* hal. 158-158.

berjalan dengan normal. Muncullah perencanaan (*planning*) terhadap semua aspek baik pengembangan kelembagaan, kurikulum, dan sebagainya, pengorganisasian (*organizing*), penggerakkan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*).⁹⁹ Kyai menguasai dan mengendalikan seluruh sektor kehidupan pesantren. Kedudukan Kyai adalah kedudukan ganda: sebagai pengasuh sekaligus pemilik pesantren. Kekuasaan mutlak itu pada gilirannya menyuburkan variasi pesantren, berbagai bentuk dan corak pesantren merupakan akibat dari kebijaksanaan Kyai yang berbeda-beda dan tidak pernah diseragamkan.¹⁰⁰ Ditambah pesantren terpolarisasikan ketika menghadapi zaman, ada pesantren yang bersikap lunak dan ada yang keras terhadap paham keagamaan yang berbeda dengan pahamnya. Ada pesantren yang terbuka, dan ada yang tertutup dengan paham keagamaan yang berbeda dengan pahamnya.¹⁰¹ Sehingga membuat pola manajemen pesantren dalam upaya pencegahan paham keagamaan yang menyimpang, pada kenyataan dilapangan juga bermacam-macam bentuknya. Namun secara garis besar pola manajerial dari pondok pesantren dapat dibagi menjadi 3 (tiga) sebagai berikut:

a. Manajemen Pendidikan Pesantren Tradisional

Dalam manajemen pesantren pendidikan tradisional. Kyai menjadikan pesantren seolah-olah eksklusif, terasing dari kehidupan luar dan didukung kehidupannya yang unik. Umumnya beberapa pesantren tradisional berada di daerah periperal yang jauh dari budaya urban. Dibeberapa pesantren Kyai mengharamkan mata pelajaran umum, tidak ada yang berani menyangkal apalagi sampai menggoyahkan keputusan ini.¹⁰² Kondisi ini yang menyebabkan orang luar tidak boleh dan merasa tidak memiliki hak untuk mengajukan usulan-usulan konstruktif-strategik dalam upaya pengembangan pesantren dimasa depan, pihak Kyai sendiri

⁹⁹Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Intitusi*, (Jakarta: Erlangga, 2008), hal.50-51

¹⁰⁰*Ibid.* hal. 31-32.

¹⁰¹*Ibid.* hal. 77.

¹⁰²Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Intitusi*, (Jakarta: Erlangga, 2008), hal. 35-36.

tidak membuka ruang bagi pemikiran-pemikiran dari luar yang menyangkut penentan dari kebijakan pesantren.¹⁰³ Pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam dilakukan secara individu atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik berbahasa Arab. Perjenjangan tidak didasarkan pada satuan waktu, tetapi berdasarkan tamatnya kitab yang dipelajari. Dengan selesainya satu kitab tertentu santri dapat naik jenjang dengan mempelajari kitab yang tingkat kesukarannya lebih tinggi.¹⁰⁴ Alamsyah Ratu Prawiranegara juga mengemukakan beberapa pola umum yang khas yang terdapat dalam pendidikan Islam tradisional diantaranya sebagai berikut : *pertama*, Independen. *Kedua*, kepemimpinan tunggal. *Ketiga*, kebersamaan yang merefleksikan kerukunan. *Keempat*,Kegotong-royongan. *Kelima*, motivasi yang terarah dan pada umumnya mengarah pada peningkatan hidup beragama.¹⁰⁵

Pola manajemen pendidikan pesantren tradisional secara kasat mata terlihat paling efektif untuk menangkal aliran-aliran atau paham keagamaan menyimpang pada santri karena sifatnya yang tertutup dan anti terhadap paham yang baru masuk. Akan tetapi manajemen seperti ini cenderung berjalan dengan alami dan kurang dapat memahami tantangan zaman yang semakin kompleks dan berkembang. Manajemen pendidikan pesantren yang tradisional bisa terkalahkan oleh sistem kaderisasi anggota dari aliran atau paham keagamaan yang menyimpang dengan menembus sistem manajerial yang masih lemah.

b. Manajemen Pendidikan Pesantren Modern

Pondok pendidikan pesantren ini adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, melalui satuan pendidikan formal baik madrasah maupun sekolah. Pembelajaran pondok pesantren khalafiyah dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan dengan satuan program didasarkan pada satuan

¹⁰³ *Ibid.* hal. 40.

¹⁰⁴ DEPAG RI DIRJEN Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren ...*, hal. 29-30

¹⁰⁵ Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren* (Jakarta: IRD Press, 2004), hal. 15.

waktu, seperti semester, catur wulan.¹⁰⁶ Dalam pondok pesantren modern kedudukan para kyai adalah sebagai koordinator pelaksana proses belajar-mengajar dan sebagai pengajar langsung dikelas.

Pola majamen pendidikan pesantren modern baik untuk menangkal menangkal aliran-aliran atau paham keagamaan menyimpang pada santrinya karena manajemen cenderung disusun sesuai dengan perkembangan zaman dan memperhatikan tantangan zaman sehingga kebijakan-kebijakan yang bersifat preventif dapat dilakukan dengan pendekatan manajemen.

c. Manajemen Pendidikan Pesantren Komprehensif

Pondok pesantren ini disebut komprehensif karena merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara tradisional dan yang modern. Pondok pesantren ini sebagaimana pondok pesantren modern, hanya saja lembaga pendidikannya lebih lengkap. Terutama dalam bidang ketrampilan dan benar-benar memperhatikan kualitasnya tetapi tidak menggeser ciri khusus kepesantrenannya yang masih relevan dengan kebutuhan masyarakat dan zaman.¹⁰⁷

Pola majamen pendidikan pesantren modern baik untuk menangkal menangkal aliran-aliran atau paham keagamaan menyimpang pada santrinya karena manajemen pendidikan pesantren komprehensif menggunakan pendekatan modern yang selalu mengikuti perkembangan zaman akan tetapi tidak melupakan jadi diri pesantren yang terkenal dengan pendidikan tradisional yang efektif sehingga santri-santrinya cerdas dan takdim.

¹⁰⁶ DEPAG RI DIRJEN Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren...*, hal. 30.

¹⁰⁷Ridlwana Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 80.

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Setting Sosial-Kultural dan Keagamaan Masyarakat Bukateja Purbalingga

Purbalingga adalah salah satu Kabupaten dalam Propinsi Jawa Tengah yang terletak di sebelah Barat Daya Ibu kota Propinsi dengan wilayah 77.764 hektar yang berada 109°11' – 109°35' Bujur Timur dan 7°10' – 7°29' Lintang Selatan, terbentang pada altitude \pm 40 – 1.500 meter di atas permukaan laut dengan dua musim yaitu musim Hujan antara April – September dan musim Kemarau antara Oktober – Maret. Secara umum Purbalingga termasuk dalam iklim tropis dengan rata-rata curah hujan 3,739 mm – 4,789 mm per tahun. Jumlah curah hujan tertinggi berada di Kecamatan Karangmoncol, sedangkan curah hujan terendah di Kecamatan Kejobong. Suhu udara di wilayah Kabupaten Purbalingga antara 23.20° C – 32.88° C dengan rata-rata 24.49° C.¹⁰⁸

Jarak antar Purbalingga dengan Kota Semarang (Ibukota Provinsi Jawa Tengah) berkisar 190 km. Untuk sampai Purbalingga dari Semarang perlu waktu tempuh sekitar 4 jam dengan kendaraan darat. Sementara itu jarak dari Purbalingga ke Jakarta adalah 400 km dan dapat ditempuh dalam waktu 8 jam dengan mobil pribadi/angkutan umum dan 6 jam dengan kereta api. Sampai saat ini, transportasi darat merupakan media utama mencapai Purbalingga. Dalam 2 atau 3 tahun mendatang akan ada Bandara di

¹⁰⁸ <https://reklamepurbalingga.wordpress.com/2010/04/22/profil-kabupaten-purbalingga/>, Diakses Tanggal 10 Juli 2016.

Purbalingga sehingga dapat mengurangi waktu tempuh yakni dari Semarang hanya 45 menit dan dari Jakarta 1 jam.

Batas-batas Kabupaten Purbalingga adalah Kabupaten Pemalang di bagian Utara, Kabupaten Banjarnegara di Timur, Kabupaten Banjarnegara dan Banyumas di Selatan, dan Kabupaten Banyumas di bagian Barat. Untuk memahami Purbalingga secara lebih dekat maka perlu mengetahui sepintas mengenai sejarah Purbalingga. Satu nama yang terkenal dalam sejarah Purbalingga adalah Kyai Arsantaka yang ditengarai telah menurunkan beberapa Bupati di Purbalingga. Dia yang mudanya bernama Kyai Arsakusuma adalah anak Bupati Onje II. Beberapa cerita telah menyebut kepahlawanannya seperti dalam Perang Jenar sebagai bagian dari Perang Mangkubumi, yakni perang antara Pangeran Mangkubumi dengan saudaranya, Paku Buwono II. Dalam perang tersebut, Kyai Arsantaka membantu Paku Buwono II. Mengingat sumbangsuhnya kepada Kadipaten Banyumas maka Adipati Banyumas menjadikan anak Kyai Arsantaka yang bernama Kyai Arsayuda sebagai menantunya. Selanjutnya Adipati Banyumas mengangkat Kyai Arsayuda sebagai Tumenggungdi Karanglewas (sekarang adalah sebuah desa di Kecamatan Kutasari) dan bergelar Tumenggung Dipayuda II. Selanjutnya, pemerintahan pindah ke Purbalingga dengan diikuti pembangunan Pendopo dan Alun-alun.

Nama Purbalingga dapat ditemukan di Sejarah Onje, Sejarah Purbalingga, Sejarah Banyumas, dan Sejarah Jambukarang. Dalam merekonstruksi sejarah Purbalingga, disamping menyimak pada buku-buku

sejarah tersebut, juga harus menyimak arsip peninggalan Hindia Belanda yang tersimpan di koleksi Arsip Nasional Republik Indonesia. Berdasarkan sumber-sumber yang dapat dipercaya tersebut, dengan Peraturan Daerah Nomor 15 Tahun 1996 telah ditetapkan bahwa hari jadi Kabupaten Purbalingga adalah tanggal 18 Desember 1830.

Dengan perpaduan antara dataran rendah dan dataran tinggi, Purbalingga mempunyai alam yang indah dengan tanah yang subur untuk berbagai macam tanaman dan pengembangan agroindustri dan agrobisnis, disamping industri kerajinan yang telah menembus pasar global seperti wig, bulu mata imitasi, kosmetik, keramik, furniture, dan berbagai kerajinan kayu, bamboo, dan tempurung kelapa.

Pada saat ini tidak ada wilayah terpencil di Kabupaten Purbalingga. Dengan panjang jalan 749 km, 531 km diantaranya adalah jalan aspal, menjadikan setiap desa mudah dicapai dengan kendaraan. Itu memungkinkan untuk mempercepat mobilitas orang maupun distribusi barang. Dalam hal persediaan air, menurut foto satelit, Purbalingga memiliki 130 mata air dengan debit 2.923 liter/detik dan sampai saat ini baru didayagunakan sebanyak 426 liter/detik. Melihat potensi air tersebut, masih banyak persediaan air yang bisa dimanfaatkan untuk irigasi, perikanan, dan air minum.

Mayoritas penduduk Kabupaten Purbalingga bekerja di bidang pertanian. Lebih dari separuh wilayah adalah tanah pertanian yang digunakan untuk pertanian tanaman pangan, perkebunan, dan hutan termasuk hutan

rakyat. Dengan variasi iklim pada dataran tinggi dan dataran rendah menjadikan di wilayah Purbalingga dapat dikembangkan beberapa komoditi pertanian. Oleh karena itu, Pemerintah Kabupaten Purbalingga berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan petani dengan terus mengembangkan intensifikasi khusus untuk komoditi tertentu yang memiliki prospek yang bagus dan mencoba untuk menarik investor baru untuk menjalankan agribisnis di Purbalingga. Beberapa komoditi diharapkan dapat berkembang dengan dukungan investor seperti kacang-kacangan dan sayuran. Potensi kacang-kacangan dan sayuran di Kabupaten Purbalingga terefleksikan dengan adanya bangunan pasar sayur yang cukup besar yang terkenal di Purbalingga dan wilayah kabupaten sekitar. Pasar tersebut menyuplai kacang-kacangan dan sayuran ke Purbalingga, Kabupaten Banyumas, dan Kabupaten Banjarnegara.

Dalam pembagian regionalisasi kehidupan sosial dan budaya di Jawa Tengah, Purbalingga termasuk wilayah budaya Banyumasan. Ciri yang menonjol terlihat dalam penggunaan aksentuasi bahasa dan dialektika khusus yang bernada berat, ngapak-ngapak, lugas dan blakasuta. Ciri-ciri tersebut menggambarkan perilaku masyarakat Purbalingga yang suka berterus terang, tidak berbelit-belit, memiliki toleransi yang tinggi dan suka bergotong royong.

Kecamatan Bukateja, salah satu kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Purbalingga, secara geografis memiliki luas wilayah : 4.240,183 Ha, rata-rata berada pada +43 m dpl, secara administratif mempunyai batas wilayah: sebelah barat Kecamatan Purbalingga, Kecamatan Kemangkon,

Sebelah Selatan : Kec Purworejo Klampok, Kab. Banjarnegara, sebelah Utara: Kecamatan Kejobong, sebelah Timur : Kec. Rakit Kab. Banjarnegara, Kecamatan Bukateja terdiri atas 14 Desa yaitu : Desa Tidu, Desa Wirasaba, Kembangan, Cipawon, Karangcengis, Karanggedang, Karangnangka, Kutawis, Kebutuh, Penaruban, Kedungjati, Bukateja, Majasari, dan Bajong.¹⁰⁹

Secara keagamaan, masyarakat Bukateja termasuk masyarakat agamis apalagi ditandai dengan banyaknya lembaga-lembaga pendidikan pesantren yang ada di wilayah Bukateja. Adapun secara organisasi keagamaan, di Bukateja mayoritas menganut organisasi Nahdlatul Ulama, selebihnya Muhammadiyah dan salafi. Dengan ini menunjukkan bahwa di Bukateja cukup beragam dalam menganut organisasi keagamaan.

B. Sejarah Berdiri dan Perkembangan Pondok Pesantren Nurul Qur'an

Pondok Pesantren Nuurul Qur'an bertempat di Jalan Warudoyong RT 02 RW 07 Desa Bukateja Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga dengan areal tanah sekitar dua hektare. Lokasinya berada di tengah-tengah pemukiman warga. Di sebelah Barat, Utara dan Selatan terdapat rumah-rumah warga, adapun di sebelah Timur terdapat jalan yang biasa dilalui kendaraan roda empat.

Latar belakang berdirinya didorong oleh semangat dan pemahaman bahwa di tengah arus globalisasi, individualisme dan pola hidup yang

¹⁰⁹ Data Pemerintah Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga Tahun 2016.

cenderung hedonis dan materialistik yang kian menguat, Pondok Pesantren Nuurul Qur'an hadir sebagai institusi pendidikan masyarakat dengan menghadirkan kajian kitab kuning dan Tahfidzul Qur'an sekaligus pendalaman isi al-Qur'an meski dengan metodologi pendidikan yang oleh sebagian orang masih dianggap tradisional yaitu sistem salafiyah. Dalam hal ini Pondok Pesantren menjelma menjadi lembaga syi'ar dan pendidikan Islam melalui pengkajian Kitab Kuning, doktrin Kitab Kuning yang muatannya dilandaskan pada nilai-nilai al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang merupakan ruh dan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.¹¹⁰

Sejarah Pondok Pesantren Nurul Qur'an dimulai pada tahun 1973 M ketika KH. Ihsanudin Yusuf pulang nyantri dari Pondok Pesantren API Tegalrejo Magelang yang pada saat itu diasuh oleh KH. Chudlori. Pada awalnya, KH. Ichsan mulai merintis dari majlis taklim yang bertempat di mushola. Kemudian, pada tahun 1986 atas restu dan perintah dari salah satu gurunya, yaitu KH. Mufid Mas'ud (Pengasuh Pondok Pesantren Sunan Pandanaran Yogyakarta), KH. Ichsan mulai mendirikan sebuah pesantren yaitu tepatnya pada tanggal 22 Januari 1987 M. Pondok pesantren tersebut diresmikan dan diberinama Pondok Pesantren Nuurul Qur'an.¹¹¹

KH. Ichsanuddin Yusuf dan istrinya Nyai Qomariyah merupakan warga pendatang di desa Bukateja. Pada awal KH. Ichsanuddin mulai merintis Pondok Pesantren Nuurul Qur'an hanya memiliki enam orang santri. Enam

¹¹⁰ Dokumen Pondok Pesantren Nuurl Qur'an Desa Bukateja Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga.

¹¹¹ Dokumen Pondok Pesantren Nuurl Qur'an Desa Bukateja Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga.

orang santri tersebut semuanya berasal dari daerah setempat, dan mereka mengaji sambil bekerja di tempatnya KH. Ichsan. Seperti yang disampaikan Nyai Qomariah, keenam santri tersebut merupakan cikal bakal dirintisnya Pesantren Nuurul Qur'an.

Pesantren Nuurul Qur'an semenjak diresmikan pada tahun 1987 tersebut senantiasa mengalami peningkatan. Dari awlanya santri yang hanya berjumlah enam orang, setelah diresmikan tersebut bertambah menjadi tiga puluh orang. Di sinilah KH. Ihsan dan Nyai Qomariyah mulai mendapat kepercayaan masyarakat dalam memberikan pendidikan keagamaan kepada santri, terutama dalam hal ini yang menjadi ciri khas dan keunggulannya adalah di bidang *tahfidzul qur'an*.

Dalam perkembangan selanjutnya, jumlah santri mulai mengalami peningkatan yang signifikan sehingga mencapai 200 orang santri, meskipun pada periode berikutnya kadangkala turun menjadi 150 orang, kemudian naik lagi di periode berikutnya, sehingga stabil pada jumlah 200 orang.¹¹²

Seiring dengan berjalannya waktu, didukung oleh ketersediaan sarana-prasarana Pesantren yang semakin memadai serta didukung oleh ketesediaan dan keterjangkauan lembaga pendidikan formal (dari SD/MI sampai SMA/MA) yang berada dekat dengan lingkungan Pesantren jumlah santri Pesantren Nuurul Qur'an mengalami peningkatan yang cukup pesat hingga pada saat ini, saat penulis melakukan penelitian, berjumlah 440 orang santri, yang terdiri dari 105 santri putra dan 335 santri putri.

¹¹² Wawancara dengan KH. Arif Musodiq Pengasuh Pondok Pesantren Nuurul Qur'an pada Tanggal; 8 Mei 2016.

C. Visi Misi Pondok Pesantren Nuurul Qur'an

Visi merupakan cita-cita ideal yang ingin dicapai. Visi menjadi pengarah dan pedoman baik dalam pendidikan dan pengajaran, bimbingan dan arahan terhadap peserta didik, maupun dalam kegiatan dan aktivitas keseharian Pesantren. Dengan demikian visi menunjukkan gambaran ideal anak yang ingin diwujudkan ketika mereka sudah selesai menempuh pendidikan terlebih ketika mereka terjun langsung hidup dan mengabdikan dirinya di lingkungan masyarakat.

Pondok Pesantren Nuurul Qur'an telah menetapkan visinya yaitu "Menyiapkan generasi bangsa yang bersifat Qur'ani, solid, berjiwa kompeten, dan juga mandiri dalam menghadapi klasis multidimensi". Dari visi tersebut, kemudian dirumuskan misinya yaitu "Menanamkan nilai-nilai Qur'ani pada setiap santri pada khususnya dan pada masyarakat pada umumnya agar tidak terseret arus globalisasi yang mengikis keindahan budi pekerti atau akhlak islami".¹¹³

Visi misi tersebut, yang mendasarkan pada nilai-nilai al-Qur'an sebagai pegangan dan pedoman hidup, sejalan dengan semangat yang dibangun para pendirinya seperti terlihat dalam penggunaan istilah nama Pesantren "Nuurul Qur'an" (kalau diterjemahkan berarti "cahaya al-Qur'an). Dari sini jelas tergambar bahwa Pesantren Nuurul Qur'an, yang memiliki cirri khas serta keunggulan *tahfidzul Qur'annya*, senantiasa berupaya menggali dan

¹¹³ Dokumen Pondok Pesantren Nuur Qur'an Desa Bukateja Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga.

mempelajari, tidak hanya menghafal, serta mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an, sehingga al-Qur'an menjadi *spirit* dan motivasi di dalam menjalani hidup dan kehidupan.

Siprit dan semangat al-Qur'an tersebut terus diajarkan dan diamalkan dalam kehidupan sebagai upaya Pesantren menghindarkan para santrinya tergerus dan terseret arus globalisasi yang tidak jarang membawa pengaruh negatif. Pemahaman agama, termasuk pemahaman keagamaan yang menyimpang atau keluar dari *mainstream*, menurut KH. Arif Musodiq salah satunya adalah disebabkan *ekses* atau pengaruh negatif globalisasi. Maka di sinilah urgensinya menempatkan al-Qur'an sebagai pegangan dan pedoman hidup juga sebagai upaya agar terhindar dari paham-paham keagamaan menyimpang sebagaimana yang banyak bermunculan dan berkembang akhir-akhir ini.¹¹⁴

Visi misi yang diidealkan tersebut kemudian direalisasikan melalui program-program Pesantren, baik menyangkut kegiatan kurikuler, seperti kajian kitab kuning, program pengajian umum, dan lebih khusus melalui program *tahfidzul qur'an*. Upaya pencapaian visi misi juga dilakukan melalui kebiasaan-kebiasaan sehari-hari, seperti shalat berjamaah, peduli lingkungan, dan tentu yang terpenting juga adalah melalui belajar sungguh-sungguh meskipun di luar kegiatan “mengaji” bersama kyai.

¹¹⁴ Wawancara dengan KH. Arif Musodiq Pengasuh Pondok Pesantren Nuurul Qur'an pada Tanggal; 8 Mei 2016.

D. Keadaan Pendidik dan Santri

1. Keadaan Pendidik

Tenaga pendidik merupakan komponen yang sangat dibutuhkan dalam suatu lembaga pendidikan termasuk pesantren. Kyai serta dewan-dewan guru lainnya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari unsur-unsur pesantren, selain masjid, kitab kuning, tempat tinggal (pondok) dan tentu juga santri. Keberadaannya (kyai) sangat menentukan perkembangan pesantren lebih-lebih juga kualitas pesantren.

Di Pondok Pesantren Nuurul Qur'an Bukateja Purbalingga, para dewan guru yang menjadi pendidik yaitu Nyai Hj. Siti Qomariyah Ichsan, istri Alm. KH. Ichsanudin Yusuf, yang memfokuskan pada program *tahfidul qur'an*. Para santri yang sedang menempuh program *tahfidzul qur'an* mereka *sema'an* langsung dengan Nyai HJ. Siti Qomariyah sampai hafal 30 juz.

Dewan pendidik yang lain, selain Nyai Hj. Siti Qomariyah, adalah putra-putrinya sendiri. Putra pertama, sekaligus sebagai Pimpinan Pelaksana Harian Pesantren, KH. Arif Musodiq lebih banyak memberikan pendidikan dibidang kajian kitab kuning dan tafsir al-Qur'an. Selain KH. Arif Musdiq, yang membantu dalam memberikan kajian kitab kuning maupun tafsir, terutama di bidang tasawuf, yaitu KH. Alhabib Ali Bin Umar Al-Quthban dan KH. Abdullah Syukur. Kemudian, masih dalam keluarga Pesantren, yaitu adik daripada KH. Arif Musdiq yaitu Kiai Ali Ma'ruf dan Kiai Adib Musta'in

juga menjadi dewan guru yang mengajarkan kitab kuning, bahasa Arab dan tafsir al-Qur'an.¹¹⁵

2. Keadaan Santri

Setelah dilakukan penelitian terhadap dokumen Pesantren, bahwa jumlah santri Pondok Pesantren Nuurul Qur'an dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, bahkan sekarang jumlahnya sudah mencapai ratusan dengan latar belakang daerah asal yang berbeda-beda, dari penduduk asli setempat, luar kabupaten, bahkan dari luar provinsi seperti Sumatera, Kalimantan juga ada.

Sebagaimana yang sudah penulis kemukakan di atas, jumlah santri Pondok Pesantren Nuurul Qur'an saat ini berjumlah 440 orang santri, dengan rincian santri putra berjumlah 105 dan santri putri berjumlah 235. Jika melihat jumlah tersebut, jumlah santri putri lebih banyak dari pada jumlah santri putra.¹¹⁶ Para santri yang "mondok" di Pesantren Nuurul Qur'an kebanyakan, sekitar 80%, juga sambil sekolah baik ditingkat SMP/Mts maupun SMA/MA. Selebihnya adalah mereka yang fokus hanya menempuh pendidikan di pesantren.

E. Kurikulum Pondok Pesantren Nuurul Qur'an

Pondok Pesantren Nuurul Qur'an memiliki penjenjangan tersendiri sebagai tahapan-tahapan para santri di dalam mempelajari materi-materi yang

¹¹⁵ Dokumen Pondok Pesantren Nuurul Qur'an Desa Bukateja Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga.

¹¹⁶ Dokumen Pondok Pesantren Nuurul Qur'an Desa Bukateja Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga.

sudah ditetapkan. Secara keseluruhan ada delapan jenjang, dari mulai jenjang paling rendah (kelas bawah) sampai jenjang paling atas (kelas atas). Urutan jenjang pendidikan tersebut yaitu: (1) Kelas fasholatan, (2) kelas Al-Jurumiyah, (3) Kelas Al-Umrithy, (4) Kelas Alfiyah, (5) Kelas Fathul Wahab, (6) Kelas Al-Mahali, (7) Kelas Al-Bukhori, (8) Kelas Ihya.

Berikut di bawah ini Jadwal *Ngaji* pada masing-masing kelas di Pondok Pesantren NUURUL Qur'an Bukateja Purbalingga.¹¹⁷

Jadwal *Ngaji*

Kelas *Fasolatan*

PELAJARAN	QORI	TEMPAT
Nahwu	Gus Huda	Mushola
Mabadi juz 2	Ust.ChamidMujtaba	Aula putra
Tajwid	Ust.Luqman Al hakim	Aula putra
Alala	Ust.Muchlisin	Aula putra
Aqidatul awam	Ust.Sahlan	Aula putra
Kitab fasolatan	Ust.Musyafiin	Aula putra
Mabadi juz 1	Ust.Rifaul Jalil	Aula putra
Ahlaq	Ust.Ahmad Sidiq	Aula putra

Kelas *Al Jurumiyah*

PELAJARAN	QORI	TEMPAT
Nahwu	Gus Huda	Mushola
Mabadi juz 4	Ust.Hermawan	Aula putra
Safinah	Ust.Aris	Aula putra
Jawahir	Ust.Abror hidayat	Aula putra
Mustholah tajwid	Ust.ach.Sidiq	Aula putra
Tanbihul	Ust.Fuad hasyim	Aula putra
Mabadi juz 3	Ust.Mardi Zakaria	Aula putra
Arba'in Nawawi	Ust.Rusdi Zainal A	Aula putra

Kelas *Fatchul Wahab*

PELAJARAN	QORI	TEMPAT
Wahab I	Gus Ali	Mushola

¹¹⁷ Dokumen Pondok Pesantren Nuurl Qur'an Desa Bukateja Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga.

Wahab II	Abah Arif	Maqom
Wahab III	Ust.Heri Sr	Ruang Tengah
Wahab IV	Ust.Jaiz M	Ruang Tengah

Kelas Machali

PELAJARAN	QORI	TEMPAT
Mahali I	Ust.M Asfia	Maqom
Mahali II	Gus.Adib	Ruang tengah
Mahali III	Ust.Majid	Maqom
Mahali IV	Gus.Ali	Maqom

Kelas Bukhori

PELAJARAN	QORI	TEMPAT
Bukhori I	Abah Arif	Ruang Tengah
Bukhori II	Gus Adib	Ruang Tengah
Bukhori III	Abah Arif	Ruang Tengah
Bukhori IV	Abah Arif	Ruang Tengah

Kelas Ihya 'Ulumuddin

PELAJARAN	QORI	TEMPAT
Ihya I	Abah Arif	Ruang Tengah
Ihya II	Gus Adib	Ruang Tengah
Ihya III	Abah Arif	Ruang Tengah
Ihya IV	Abah Arif	Ruang Tengah

F. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Nurul Qur'an

Struktur organisasi dalam suatu lembaga mempunyai peranan yang sangat penting. Dengan adanya struktur organisasi kita dapat mengerti tugas dan tanggung jawab dari masing-masing personal yang terlibat di dalam suatu lembaga tersebut. Struktur organisasi tersusun atas suatu kesatuan komponen-komponen yang satu dengan yang lainnya.

Berikut di bawah ini struktur organisasi di Pondok Pesantren Nuurul Qur'an Desa Bukateja Kecamatan Bukateja Purbalingga:¹¹⁸

**STRUKTUR KEPENGURUSAN PONDOK
PESANTREN NUURUL QUR'AN MASA KHIDMAH
2016-2017 M./1436-1437 H.**

PENGASUH : KH. ARIF MUSHODIQ ICHSAN
 KETUA : 1. RUSDI ZAENAL A.
 2. M.ASHFIYA
 SEKERTARIS : 1. HERI S.R.
 2 MUSYAFI'IN
 BENDAHARA: 1. JAIZ MUNFASHIL
 2. LUKMAN HAKIM

SEKSI-SEKSI:

KEAMANAN : 1. MARDI Z. YAHYA
 2. RIFA'UL JALIL
 3. HERMAWAN
 PENDIDIKAN: 1. ACH.SIDIQ
 2. KHOIRUDDIN
 KEBERSIHAN: 1.SAHLAN
 2.UDIN ARIFULLOH
 KESENIAN : 1.MUSYAFI'IN
 2.IRFANUDIN
 PENGAIRAN: 1.MUCHLISIN
 2.ANDI BASHIRUN
 KESEHATAN 1.ABROR HIDAYAT
 2.RISQI FATCHUR ROCHMAN
 PERLAMPUAN : 1.KHOIRUL ANAM
 2. ACHMAD RIFAI
 PERLENGKAPAN: 1.ARIS ISMANTO
 2.FU'AD HASYIM
 HUMAS : SEMUA PENGURUS

Apabila mencernati struktur kepengurusan tersebut, di situ terlihat bahwa Kyai Arif sebagai pengasuh pesantren memberikan kepercayaan kepada para santrinya untuk bersama-sama mengelola pesantren. Naman-

¹¹⁸ Dokumen Pondok Pesantren Nuurl Qur'an Desa Bukateja Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga.

nama yang tercantum di atas dalam struktur kepengurusan, selain Kyai, selebihnya semua merupakan santri. Dari sini dapat tergambar bahwa Kyai Arif di dalam melakukan manajemen pesantren ia tidak menempatkan dirinya sebagai *top leader* yang mengurus semua urusan pesantren dan memposisikan diri sebagai satu-satunya pemegang kendali pesantren, melainkan sudah ada distribusi pengelolaan yang terorganisir dengan melibatkan para santri di dalamnya.

Keterbukaan Kyai Arif di dalam pengelolaan pesantren sangat memungkinkan roda organisasi berjalan lancar dan dinamis serta perkembangan pesantren akan lebih cepat dan efisien. Maka dengan ini tidak heran kalau Pondok Pesantren Nuurul Qur'an mengalami perkembangan yang cukup baik dari tahun ke tahun, baik menyangkut kuantitas santrinya maupun kualitas pendidikannya tidak kalah saing dengan pesantren-pesantren yang ada dan berkembang khususnya di wilayah Bukateja Purbalingga.



IAIN PURWOKERTO

BAB IV

**MANAJEMEN PONDOK PESANTREN NUURUL QUR'AN DALAM
UPAYA PREVENTIVISASI MUNCUL DAN MEREBAKNYA ALIRAN
KEAGAMAAN MENYIMPANG**

A. Pola Manajemen Pesantren

Setiap lembaga pendidikan, termasuk pesantren, memiliki pola manajemen tersendiri di dalam mengelola dan melaksanakan sistem pendidikannya. Begitu pula Pondok Pesantren Nuurul Qur'an Bukateja, ia memiliki pola tersendiri dalam mengelola kelembagaan dan sistem pendidikannya. Dalam konteks ini, manajemen yang dimaksud adalah kegiatan yang dilakukan Pengasuh pesantren dalam mengatur dan mengelola organisasi kelembagaan pesantren yang bersifat manusia maupun non manusia sehingga tujuan organisasi lembaga dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Pola manajemen Pondok Pesantren Nuurul Qur'an dalam hal ini terlebih dahulu perlu diuraikan sehingga dipahami bagaimana pelaksanaannya di lapangan. Dari gambaran tersebut kemudian akan memudahkan dalam memahami pola manajemen yang dilakukan pesantren dalam upayanya melakukan preventivisasi muncul dan merebaknya aliran keagamaan menyimpang khususnya kepada para santri, dan tentu umumnya masyarakat sekitar pesantren.

Pondok Pesantren Nuurul Qur'an, dalam proses pelaksanaan manajemen keorganisasiannya, senantiasa menerapkan fungsi-fungsi manajemen, yaitu meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan, dan evaluasi. Pelaksanaan manajerial tersebut, sebagaimana diungkapkan KH. Arif Musodiq, dilakukan oleh pengasuh, dewan guru dan bersama-sama para santri. Artinya, meskipun KH. Arif Musodiq sebagai pimpinan pesantren, sekaligus pemegang "kekuasaan pesantren ia tidak sendiri saja dalam mengelola kelembagaan pesantren, melainkan juga melibatkan *stakeholders* yang lain.¹¹⁹

Sebagaimana yang sudah penulis uraikan pada bab sebelumnya, kepemimpinan Pondok Pesantren Nuurul Qur'an berada di bawah kendali KH. Arif Musodiq. KH. Arif Musodiq, oleh orangtuanya, Alm. KH. Ichsan dan Nyai Siti Qomariyah, diberikan amanah untuk melanjutkan kepemimpinan pesantren pasca KH. Ichsan wafat, sehingga saat ini KH. Arif Musodiq menjabat sebagai pengasuh pesantren.

Dalam menjalankan kepemimpinannya, KH. Arif Musodiq, sejauh yang penulis amati dan didukung berbagai data, lebih bersikap terbuka dan demokratis. Hal tersebut terlihat ketika ia mau dan bersedia berbagi peran di dalam pengelolaan pesantren bersama para santrinya (santri senior). Seperti data yang penulis peroleh, Pondok Pesantren Nuurul Qur'an memiliki agenda rutin setiap malam Jum'at pertama di awal bulan yaitu pertemuan antara pengasuh, dewan guru dan para santri, terutama santri-santri yang menjadi

¹¹⁹ Wawancara dengan KH. Arif Musodiq Pengasuh Pondok Pesantren Nuurul Qur'an pada Tanggal; 13 Juli 2016.

pengurus pesantren. Dalam kegiatan tersebut, sebagaimana diungkapkan KH. Arif Musodiq dan juga Zainal Abidin selaku lurah pesantren, dilakukan musyawarah membahas berbagai macam kegiatan pesantren baik yang telah dilakukan maupun yang akan dilakukan, serta perkembangan-perkembangan pesantren selama satu bulan terakhir.¹²⁰

Betapa pentingnya forum pertemuan tersebut bagi pesantren, sehingga setiap orang yang terlibat dalam kepengurusan pesantren wajib untuk menghadirinya. Dalam forum tersebut, Pengasuh dan para dewan guru serta santri bersama-sama melakukan musyawarah untuk merencanakan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan pesantren selama satu bulan ke depan. Dari sini dapat tergambar bahwa pesantren telah berupaya menerapkan fungsi perencanaan dalam manajemen kelembagaan pesantren.

Perencanaan yang dilakukan terjadi di semua tipe kegiatan, baik ia berkaitan dengan pelaksanaan proses pembelajaran pesantren maupun kaitannya dengan aktivitas dan kegiatan santri, juga kegiatan-kegiatan pesantren di luar kurikulum seperti pengajian akbar maupun kegiatan sosial lainnya. Bagi pesantren, sebagaimana diakui KH. Arif Musodiq, perencanaan merupakan sesuatu yang penting dilakukan. Secara teoritik, perencanaan adalah proses dasar memutuskan tujuan dan cara mencapainya. Perencanaan dalam organisasi sangat esensial, karena dalam kenyataannya perencanaan memegang peranan lebih dibanding fungsi manajemen lainnya. Planning (perencanaan) adalah memilih dan menghubungkan kenyataan yang

¹²⁰ Wawancara dengan Zainal Abidin Lurah Pondok Pesantren Nuurul Qur'an pada Tanggal; 13 Juli 2016.

dibayangkan serta merumuskan tindakan-tindakan yang dianggap perlu untuk mencapai hasil yang diinginkan.¹²¹

Selaku pimpinan Pondok Pesantren Nuurul Qur'an, KH. Arif Musodiq juga senantiasa memantau dan mengawasi jalannya program-program pesantren. Meskipun kadangkala tidak langsung setiap saat mengawasi dan memantau aktivitas santri, namun banginya keberadaan pengurus pesantren sangatlah membantu. Para pengurus pesantren, "lurah" beserta jajarannya, senantiasa melaporkan setiap ada informasi yang berkembang di pesantren kepada kyai, terutama pada saat forum pertemuan bulanan berlangsung. Berdasarkan laporan dari pengurus serta pantauan kyai secara langsung terhadap aktivitas pesantren, maka pada saat pertemuan itu pula dilakukan evaluasi, sebagai bentuk evaluasi berkala setiap satu bulan satu kali, sebagai upaya pesantren memperbaiki atau melengkapi manakala selama satu bulan yang telah berlalu ada atau banyak hal yang dianggap kurang maksimal.

Berdasarkan paparan di atas dapat dipahami bahwa pola manajemen yang dilakukan di Pondok Pesantren Nuurul Qur'an yaitu melalui proses atau upaya yang di dalamnya meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, sampai pada pengevaluasian untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan pesantren. Dalam proses tersebut, Kyai Arif Musodiq menerapkan pendekatan proses dan pendekatan sistem manjerialnya sehingga berusaha memastikan semua pelaksanaan manajemen pesantren berjalan lancar dan tertib. Kyai Arif sebagai pengasuh pesantren juga

¹²¹ Winardi, *Asas-asas Manajemen*, (Bandung: Penerbit Alumni, 1983), hlm. 78.

menggunakan manajemen terbuka, di mana ia tidak secara individu mengelola organisasi pesantren melainkan melibatkan unsur lain yaitu santri di dalam bersama-sama mengelola pesantren, tentu dengan pembagian kerja yang jelas sehingga organisasi dapat berjalan efektif dan efisien.

B. Upaya Pesantren dalam Preventivisasi Muncul dan Merebaknya Aliran Kegamaan Menyimpang melalui Manajemen Pesantren

Pada pembahasan ini, akan diuraikan mengenai upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Nuurul Qur'an Bukateja dalam melakukan preventivisasi atau pencegahan terhadap muncul dan merebaknya aliran keagamaan menyimpang khususnya kepada para santri dan umumnya kepada masyarakat sekitar pesantren. Namun demikian, sebelum penulis menguraikan hal tersebut, penulis akan menguraikan terlebih dahulu mengenai pemahaman pesantren, dalam hal ini khususnya pemahaman Kyai, tentang aliran keagamaan menyimpang beserta faktor-faktor yang melatarbelakangi kemunculan dan perkembangannya. Hal ini penting diuraikan untuk mengetahui pemahaman pesantren (kiai) tentang aliran keagamaan menyimpang. Pengetahuan dan pemahaman pihak pesantren tentang aliran keagamaan menyimpang, menurut hemat penulis, akan sangat mempengaruhi terhadap sejauhmana upaya yang dilakukan pesantren di dalam mencegah muncul dan berkembangnya aliran atau paham tersebut.

Aliran keagamaan menyimpang lahir dan berkembang dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Artinya ia tidak serta atau tiba-tiba lahir begitu

saja, melainkan ada hal-hal yang melatarbelakanginya. Menurut KH. Arif Musodiq, paling tidak ada tiga faktor yang melatarbelakangi muncul dan berkembangnya aliran keagamaan menyimpang di masyarakat, yaitu sebagai berikut:¹²²

1. Pemahaman yang Salah tentang Agama (Islam)

Setiap agama diakui memiliki kitab suci sendiri-sendiri. Begitu juga Islam, al-Qur'an merupakan kitab suci yang dijadikan pedoman dan patokan umat Islam dalam menjalani kehidupan. Demikian karena di dalam al-Qur'an terkandung semua persoalan terkait dengan kehidupan manusia, mulai dari hal-hal yang bersifat *ubudiyah* maupun *amalaiyah*.

Sebagai kitab induk, yang berisi pokok-pokok ajaran Islam, al-Qur'an tidak secara rinci dan detail dalam menjelaskan praktek pengamalan ajaran agama yang bersifat implementatif, karena al-Qur'an bersifat mujmal atau global. Oleh karenanya, hadis yang disampaikan dan dipraktikkan Nabi memberikan penjelasan lebih detail tentang ajaran-ajaran agama, seperti shalat misalnya. Kedua sumber ajaran Islam tersebut, al-Qur'an dan hadis, menjadi rujukan umat dalam memahami setiap persoalan kehidupan, terutama menyangkut keagamaan.

Meskipun demikian adanya, al-Quran sebagai sumber hukum Islam dan kemudian hadis sebagai penjelas atasnya, tidak serta merta kemudian keduanya dapat dipahami begitu saja oleh umat. Tidak jarang di antara umat terjadi perbedaan di dalam memahami al-Qur'an termasuk juga di

¹²² Wawancara dengan KH. Arif Musodiq Pengasuh Pondok Pesantren Nuurul Qur'an pada Tanggal 23 Juli 2016.

dalam memahami hadis sebagai sumber hukum kedua sebagai penjelas al-Qur'an. Di sinilah menurut KH. Arif Musodiq letak persoalannya dan ini pula yang seringkali menjadi penyebab muncul dan berkembangnya paham atau aliran keagamaan menyimpang di masyarakat.

Dalam hal ini misalnya KH. Arif Musodiq memberikan penjelasan sekaligus contoh pemahaman yang salah tentang isi kandungan al-Qur'an, seperti pemahaman tentang ayat jihad:

Kelompok-kelompok radikal, seperti ISIS, menurut saya mereka keliru dalam memahami konsep jihad. Jihad itu harusnya jangan dipahami sempit, tetapi ia harus dipahami lebih luas. Mereka hanya memahami jihad sebagai perang. Padahal jihad itu tidak harus perang. Para santri belajar mengaji dengan sungguh-sungguh juga jihad. Justru di zaman sekarang ini jihad yang penting adalah bagaimana mengentaskan masyarakat dari kemiskinan, dari kebodohan dan sebagainya. Jadi salah kalau jihad hanya dipahami dengan perang.¹²³

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa menurut KH. Arif Musodiq paham-paham yang merupakan sempalan-sempalan dalam Islam kerap muncul karena pemahaman yang parsial semacam itu. Mereka menggunakan satu dalil secara lahiriah dan mencampakkan dalil lain yang terkait. Bisa juga karena kesalahan persepsi tentang suatu dalil yang melahirkan sebuah pengertian yang tidak dimaksudkan dari dalil tersebut.

2. Hanya Mengandalkan Pemahaman Sendiri

Manusia merupakan makhluk Tuhan yang dianugerahi akal, yang salah satu fungsinya adalah untuk berpikir. Dengan kemampuannya berpikir, manusia dapat memahami persoalan kehidupan terutama

¹²³ Wawancara dengan KH. Arif Musodiq Pengasuh Pondok Pesantren Nuurul Qur'an pada Tanggal; 23 Juli 2016.

kaitannya dengan agama. Namun demikian, menurut pendapat KH. Arif Musodiq, kemampuan berpikir yang dimiliki manusia bukan berarti manusia dapat mengunakannya (memahami) agama dengan sendiri saja, tanpa melihat dan mempelajari pendapat dari yang lain, terutama dari Nabi, para sahabat, dan para ulama. Demikian, karena jika seseorang hanya mengandalkan pemikirannya sendiri di dalam memahami agama dikhawatirkan pemahamannya menjadi sempit, lebih dari itu dikhawatirkan ia bersikap egois dan menganggap pendapatnya paling benar dibanding yang lainnya.

Lebih lanjut KH. Arif Musodiq berpendapat bahwa di dalam memahami ajaran atau kaidah hukum Islam memberikan pedoman sebagai pegangan, yaitu apa yang disebut dengan sumber-sumber hukum Islam; al-Qur'an, hadis, ijma dan qiyas. Al-Qur'an dan hadis merupakan dua sumber hukum Islam utama yang harus dijadikan landasan di dalam memahami ajaran atau kaidah agama. Oleh karenanya, pemahaman agama yang benar adalah yang mendasarkan pada kedua sumber hukum Islam tersebut.¹²⁴

Namun demikian, selain al-Qur'an dan hadis, Islam juga mengakui ijma dan qiyas sebagai sumber hukum Islam yang dapat digunakan sebagai pegangan umat di dalam memahami agama. Meskipun diakui bahwa ijma dan qiyas kebenarannya tidaklah bersifat mutlak karena ia sangat ditentukan oleh ruang dan waktu di mana agama di pahami,

¹²⁴ Wawancara dengan KH. Arif Musodiq Pengasuh Pondok Pesantren Nuurul Qur'an pada Tanggal; 23 Juli 2016.

sehingga sifatnya menjadi relatif. Kerelatifan tersebut bukan berarti kemudian ijma dan qiyas tidak bisa digunakan di dalam memahami kaidah agama, melainkan ia justru menjadi pelengkap dan penyempurna ajaran agama.

Menurut KH. Arif Musodiq, di sinilah pentingnya seseorang yang hendak memahami agama ia tidak boleh lepas dari sumber-sumber hukum Islam tersebut: al-Qur'an, hadis, ijma dan qiyas. Memahami Islam (al-Qur'an) hanya mengandalkan pemahaman sendiri, tanpa menilik dan mengambil dari keterangan yang lain, hadis, ijma dan qiyas, maka akan dikhawatirkan akan keliru pemahamannya. Muncul dan berkembangnya paham atau aliran keagamaan menyimpang di masyarakat, menurut KH. Arif Musodiq, ditengarai oleh karena mereka hanya mengandalkan pemahamannya sendiri di dalam memahami agama. Ia melepaskan dari pendapat dan pemahaman di luar pemahamannya.¹²⁵

3. Bersifat Tertutup (Eksklusif)

Seperti yang dapat diamati, pada mereka yang terlibat dalam praktek keagamaan menyimpang seperti Gafatar, orang-orangnya cenderung bersikap tertutup. Mereka enggan bersosialisasi dengan orang lain, terutama orang di luar kelompoknya. Wujud eksklusivitasnya misalnya mereka tidak mau mengikuti pengajian yang diadakan pesantren di mana masyarakat pada umumnya mengikuti pengajian tersebut.

¹²⁵ Wawancara dengan KH. Arif Musodiq Pengasuh Pondok Pesantren Nuurul Qur'an pada Tanggal; 13 Juli 2016.

Menurut KH. Arif Musodiq, sikap eksklusif tersebutlah yang menjadi salah satu penyebab munculnya pemahaman menyimpang dalam agama. Pemahaman menyimpang memang sangat dimungkinkan terjadi pada mereka yang bersikap eksklusif, mengingat komunikasinya terbatas dan tidak terbuka dengan orang lain, termasuk terbuka dengan pemahaman yang lain yang berbeda dengan pemahamannya tentang agama.

Adapun upaya Pesantren Nuurul Qur'an dalam mencegah para santrinya, maupun masyarakat, dari pemahaman dan praktek keagamaan menyimpang melalui manajemen kelembagaan pesantren yaitu sebagai berikut:

1. Manajemen Kurikulum

Di Pondok Pesantren Nuurul Qur'an, seperti di pondok-pondok pesantren lainnya, kurikulum yang dikembangkan tidak lepas dari kitab kuning sebagai kitab rujukan di dalam memahami ajaran agama Islam, tentu ini di samping kitab al-Qur'an dan hadis sebagai kitab induk. Kitab kuning merupakan pelajaran wajib bagi para santri. Sebagaimana yang sudah diuraikan pada pembahasan sebelumnya, di Pondok Pesantren Nuurul Qur'an materi-materi pelajaran yang mengambil dari kitab kuning yaitu materi yang dipelajari mulai dari kelas *fasholatan* sampai dengan kelas *ihya ulumuddin*. Dengan kata lain, kitab kuning digunakan sebagai rujukan, di samping al-Qur'an dan hadis tentunya, di dalam memahami agama beserta dengan seperangkat ajarannya: mulai dari

tauhid, ahlak, praktek ibadah, termasuk juga muamalah dan petunjuk serta tatacara berwirausaha menurut Islam.

Begitu luasnya cakupan pemahaman agama yang dirujuk dari kitab kuning, sehingga menurut KH. Arif Musodiq pelajaran kitab kuning dapat menjadi cara yang efektif di dalam mencegah para santri dari paham atau aliran yang menyimpang dalam agama. Ketika santri kuat dan luas dalam pemahaman kitab kuning maka dapat dipastikan ia tidak akan mudah terseret pada pemahaman yang menyimpang tentang agama.¹²⁶

Seperti yang telah dikemukakan dalam pembahasan sebelumnya, tentang faktor-faktor yang melatarbelakangi muncul dan merebaknya aliran keagamaan menyimpang di masyarakat di mana salah satu faktornya adalah hanya mengandalkan pemahaman sendiri, maka dengan para santri mempelajari kitab kuning ia telah berusaha mengambil pelajaran dari para ulama penulis kitab tersebut. Para ulama penulis kitab kuning juga senantiasa merujuk dari sumber-sumber sahih dalam Islam seperti al-Qur'an dan hadis, sehingga ini tentu semakin menambah kedalaman pemahaman santri di dalam soal ajaran keagamaan.

Bagi Pesantren Nuurul Qur'an, dari sekian banyaknya materi yang dipelajari melalui kitab kuning, selain tentang tauhid, ahlak merupakan materi paling pokok yang ditekankan. Menurut penuturan KH. Adib (adik kandung KH. Arif), Islam membrikan petunjuk kepada umatnya

¹²⁶ Wawancara dengan KH. Arif Musodiq Pengasuh Pondok Pesantren Nuurul Qur'an pada Tanggal 29 Mei 2016.

bahwa selain iman dan Islam, yang ketiga juga ada ikhsan. Ikhsan merupakan manifestasi manusia muslim dalam berkehidupan. Ikhsan menunjukkan kualitas keimanan dan keislaman seseorang di dalam ia berinteraksi baik dengan sesama manusia, binatang, maupun alam semesta. Ikhsan itulah ahlak manusia yang selama ini dipahami.¹²⁷

Sikap toleransi, senantiasa menjunjung pluralisme dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sikap setia kawan, mau berkorban, menghormati dan menghargai merupakan ahlak yang harus ditunjukkan dalam hubungannya dengan sesama manusia. Sikap eksklusivisme baik dalam beragama maupun dalam berkehidupan sosial jelas bukan mencerminkan ahlak islami, seperti yang sering ditunjukkan oleh mereka yang terlibat dalam aliran keagamaan menyimpang. Begitu juga sikap radikal dalam beragama, berani menyakiti bahkan membunuh orang lain oleh karena berbeda pemahamannya dengan pemahaman yang dimiliki dirinya dapat dipastikan bahwa ini merupakan perilaku yang jauh bahkan melenceng dari nilai-nilai ahlak seorang muslim.

Selain itu, menurut KH. Arif, ini juga yang sering muncul di masyarakat kaitannya dengan pemahaman agama yaitu merasa paling benar sendiri dalam pemahaman keagamaannya, mengaggap diri paling hebat dan paling *shalih*, seperti sikap Firaun, ini juga jelas-jelas perilaku yang tidak mencerminkan ahlak Islami. Begitu pentingnya ahlak, menurut KH. Arif, ketika seseorang rajin beribadah tetapi merasa ujub

¹²⁷ Wawancara dengan KH. Adib Dewan Guru Pondok Pesantren Nuurul Qur'an Desa Bukateja Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga pada Tanggal 13 Juli 2016.

dengan ibadahnya itu derajatnya lebih rendah dari pada mereka yang ahli maksiat tetapi merasa rendah hati.¹²⁸

Kajian al-Qur'an, melalui kitab tafsir yang dipelajari di Pesantren Nuurul Qur'an, begitu penting bagi para santri agar mereka dapat menjadi orang yang lebih tawadhu dan berahlak. Pihak pesantren meyakini bahwa semakin seseorang mendalami dan memahami al-Qur'an, termasuk melalui kajian tafsir, maka ia akan semakin rendah hati dan merasa tidak ujub.¹²⁹ Oleh karenanya, kajian terhadap al-Qur'an merupakan pelajaran yang penting bagi para santri Nuurul Qur'an, sebagai upaya pesantren memberikan pemahaman yang mendalam tentang agama sehingga ia terhindarkan dari sikap-sikap radikal dan menyimpang dalam pemahaman keagamaannya.

2. Melalui Kegiatan Pengajian Rutin setiap Sabtu Pahing (*Selapanan*)

Sudah menjadi tradisi dan kebiasaan Pesantren Nuurul Qur'an bahwa setiap sabtu pahing (*selapanan*) diadakan pengajian rutin khusus untuk semua santri dan juga dibuka untuk masyarakat umum. Pengajian ini dipandang penting oleh pesantren karena di situlah kyai dapat memberikan nasihat-nasihat serta tambahan ilmu kepada para santri di luar pelajaran yang ada dalam kurikulum.

Seperti yang dituturkan Yanto, masyarakat sekitar pesantren, pengajian rutin tersebut memberikan dampak positif terutama dalam hal

¹²⁸ Wawancara dengan KH. Arif Musodiq Pengasuh Pondok Pesantren Nuurul Qur'an pada Tanggal 10 Agustus 2016.

¹²⁹ Wawancara dengan Nyai Siti Qomariyah Sesepuh Pondok Pesantren Nuurul Qur'an Desa Bukateja Kecamatan Kabupaten Purbalingga Tanggal 13 Juli 2016.

menambah wawasan masyarakat tentang agama. Pada forum pengajian itulah Kyai juga selalu mengintakan msantri dan masyarakat agar jangan sampai terseret pada pemahaman-pemahaman yang salah dalam agama. Hal ini mengingat di wilayah Bukateja termasuk daerah yang orang-orangnya banyak terlibat dalam gerakan keagamaan menyimpang, seperti kasus Gafatar yang beberapa waktu terakhir ini terjadi.

3. Manajemen Aturan Pesantren

Bagi sebuah lembaga pendidikan aturan dan tata tertib merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam manajemen keorganisasiannya. Aturan dan tata tertib menjadi perangkat wajib dalam berupaya memastikan semua elemen lembaga menunjukkan ketaatan dan kepatuhan pada nilai-nilai yang diidealkan. Begitu pula Pondok Pesantren Nuurul Qur'an, ia telah menetapkan berbagai macam aturan dan tata tertib lengkap dengan sanksinya manakala ada yang melanggar sebagai upaya agar kegiatan pesantren berjalan lancar, tertib, dan tentu dapat mencapai tujuan yang dicita-citakan lebih maksimal.

Tata tertib, atau yang disebut dengan *Qowanin*, di Pondok Pesantren Nuurul Qur'an mengatur hal-hal dari mulai perilaku yang dilarang dan diharuskan, serta sanksinya, baik menyangkut aktivitas keseharain santri maupun mencakup kegiatan formal pesantren seperti pengajian. Kaitannya dengan upaya pesantren di dalam mencegah muncul dan merebaknya paham keagamaan menyimpang, menurut KH. Arif, pemberlakuan *qowanin* juga menjadi salah satu upaya yang

dilakukan pesantren. Karena pencegahan aliran menyimpang tersebut tidak dapat dilakukan hanya melalui kajian-kajian kitab, melainkan juga perlu didukung oleh perangkat-perangkat lainnya seperti *qowanin* tersebut.

Pondok Pesantren Nuurul Qur'an tidak segan-segan memberikan sanksi berat yaitu dikeluarkan dari pesantren manakala santri berhubungan dengan wanita bukan muhrim, baik secara murosalah secara langsung yang melebihi keperluan dan melanggar hukum Islam, kemudian melakukan pencurian, dan tidak mendaftarkan diri sebagai santri setelah berdiam di pondok selama 7 hari.

Selain memberikan sanksi dikeluarkan, sanksi yang lebih ringan yaitu santri disuruh membersihkan kamar mandi/lingkungan pondok dan di gundul. Sanksi ini diberikan kepada mereka yang keluar pondok tanpa izin pengasuh/pengurus pondok baik pada malam hari atau siang hari kecuali hari jum'at dan kamis sore, tidak mengikuti pelajaran tanpa izin qori, pulang tanpa izin (minggat), dan apabila santri main Play Station (PS) atau main internetan di warnet (tanpa kepentingan).

Sebagai sanksi yang mendidik para santri, selain memberikan hukuman fisik, pesantren juga memberikan sanksi berupa membaca sholawat kamilah sebanyak 100 kali, yaitu apabila santri melanggar tidak shalat berjama'ah maghrib dan isya, tidak mengikuti pengajian ahadan, jajan di luar kecuali hari kamis sore dan jum'at, tidak mujahadah

sholawat kamilah pada hari senin, dan tidak mengikuti pelajaran juz ‘ama dan al-Qur’an *binadzar*.

Tata tertib pesantren, sebagai upaya mendisiplinkan para santri dan memastikan proses pendidikan berjalan lancar, juga mengatur kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap santri, yaitu di antaranya: setiap santri harus mendaftar ulang, setiap santri harus mempunyai KTS (Kartu Tanda Santri), setiap santri harus mengaji juz ‘ama dan al-Qur’an *binadzri* bagi yang belum khatam, setiap santri harus mengikuti mujahadah setelah maghrib, setiap santri wajib jum’atan, setiap santri selain tingkat chufadz dan Alfiah harus sudah bersiap-siap ke mushola putri untuk mengikuti pengajian ahadan, semua santri wajib mengikuti pengajian hari selasa sore dan sabtu sore ba’da ashar, setiap santri harus berpenampilan rapi layaknya santri, setiap santri harus segera mandi ketika mendengar bel peringatan.

Adapun peraturan pesantren yang berkaitan dengan larangan-larangan antara lain, yaitu santri dilarang membawa barang elektronik berupa apapun, dilarang berkata yang tidak patut, dilarang *ghozob*, dilarang membawa motor kecuali mendapat izin pengasuh, dilarang membuat gaduh pada jam istirahat, dilarang main play stasion atau game dan pergi ke warnet (tanpa ada keperluan), dilarang merokok bagi usia di bawah 17 tahun dan mendapat izin dari orang tua., dan dilarang menggunakan alat musik di lingkungan pondok.

Beberapa aturan dan tata tertib tersebut di atas, sejauh pengamatan penulis dapat dijalankan dan para santri juga senantiasa menaati aturan tersebut. Dengan adanya aturan tersebut para santri menjadi lebih disiplin dan bertanggung jawab. Tata tertib dan aturan tersebut sangat memungkinkan dilakukan sebagai upaya pesantren dalam mencegah para santri terlibat atau terseret aliran keagamaan yang menyimpang. Misalnya, bahwa diakui media sangat memberikan pengaruh kepada seseorang di dalam mengakses berbagai macam informasi, termasuk informasi-informasi yang dapat menggoyah pemahaman keagamaan seseorang. Maka dengan larangan santri membawa alat-alat elektronik, terutama hand phone dan bermain bermain internet, santri dapat terhindar dari informasi-informasi yang kurang baik tersebut dan tentu juga santri akan lebih khusyu di dalam belajar.

4. Menjalinkan Hubungan dengan Pihak Luar Pesantren

Pondok Pesantren Nuurul Qur'an senantiasa menjalin komunikasi intensif dengan Muspika Kecamatan Bukateja terutama dengan pihak Kepolisian dalam upaya bersama-sama mencegah dan menanggulangi merebaknya aliran keagamaan menyimpang seperti yang akhir-akhir ini terjadi di wilayah Bukateja.

Pesantren, dalam hal ini Kyai Arif Musodiq, sebagai kepedulian terhadap masyarakat terutama kaitannya dengan syiar agama Islam juga ikut terlibat dalam pengajian umum yang diselenggarakan oleh Pengurus NU Kecamatan Bukateja, yang disebut dengan pengajian "2 Jam bersama

NU". Pengajian tersebut dilaksanakan setiap dua minggu sekali pada hari minggu. Adapun yang menjadi tempat pengajian tersebut berlangsung yaitu di masjid di setiap desa yang ada di Kecamatan Bukateja secara bergiliran. Kegiatan pengajian rutin tersebut mendapat antusias dari masyarakat, terbukti setiap kali pengajian berlangsung jamaahnya bisa mencapai 5000 lebih. Bahkan jamaahnya tidak hanya dari wilayah Bukateja, melainkan dari Kecamatan lain juga banyak yang mengikuti pengajian tersebut.¹³⁰

Selain kegiatan pengajian tersebut, sebagai upaya pesantren mentransformasikan keilmuannya pada setiap bulan Ramadhan secara rutin mengirimkan santrinya untuk mengabdikan kepada masyarakat yaitu mengelola mushola atau masjid di daerah tertentu. Ia ditugaskan untuk menjadi Imam shalat dan mengisi pengajian selama bulan Ramadhan di mushola atau masjid tempat di mana ia ditugaskan. Kegiatan ini bertujuan agar para santri belajar berinteraksi langsung dengan masyarakat melalui kegiatan keagamaan, di sisi lain secara khusus mereka ditugaskan pesantren untuk berdakwah dan menyebarkan ajaran Islam yang sesuai dengan ajaran *Ahlussunah wal jamaah* sehingga berupaya menghindarkan masyarakat dari pemahaman dan praktek keagamaan menyimpang. Para santri yang dikirimkan untuk berdakwah tersebut adalah mereka yang sudah masuk minimal kelas Wahab, atau sudah menempuh pendidikan di pesantren selama lima tahun.

¹³⁰ Gasil Wawancara dengan Kristiyanto Perangkat Desa Bukateja Bagian Kaur Pembangunan di Balai Desa Bukateja pada Tanggal 15 Agustus 2016.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab di atas, dapat dipahami bahwa muncul dan merebaknya aliran keagamaan menyimpang di masyarakat perlu dicegah dan daintisipasi. Salah satu elemen bangsa yang juga bertanggung jawab di dalam mencegah dan menghindarkan seseorang dari paham atau aliran keagamaan menyimpang adalah pondok pesantren. Pondok Pesantren Nuurul Qur'an Desa Bukateja Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga telah menunjukkan peranan dan ikhtiarnya untuk menghindarkan dan mencegah muncul dan merebaknya paham keagamaan menyimpang terutama di kalangan para santri dan masyarakat sekitar melalui manajemen pesantren.

Kemunculan aliran atau paham keagamaan menyimpang di tengah masyarakat sesungguhnya dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya yaitu pemahaman yang salah tentang agama, atau dalam hal ini tentang al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam yang bersifat global seringkali dipahami secara sempit dan terbatas, misalnya pemahaman tentang ayat jihad. Selain pemahaman yang salah tentang agama, faktor lainnya yaitu seseorang di dalam memahami agama hanya mengandalkan pemahamannya sendiri tanpa mau menyimak dan mengambil dari penjelasan yang lain, seperti dari para ulama dan ahli-ahli agama. Kemudian, faktor lainnya juga sebagai sebab

munculnya paham keagamaan menyimpang adalah sikap menutup diri atau eksklusif, yaitu ketidakmauan untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain yang memungkinkan terjadinya dialog dan tukar pendapat dan pengalaman dalam pemahaman dan pengamalan agama yang boleh jadi masing-masing orang memiliki perbedaan.

Pondok Pesantren Nuurul Qur'an dalam implementasi manajemen pesantrennya mengikuti prinsip-prinsip manajerial keorganisasian yang baku yaitu di dalamnya mencakup perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengawasan dan evaluasi. KH. Arif Musodiq, selaku pengasuh pesantren, di dalam menjalankan kepemimpinannya ia bersikap terbuka yaitu di mana pengelolaan pesantren tidak hanya dikendalikan sendiri melainkan melibatkan dan memberikan kesempatan para santri berpartisipasi di dalamnya dengan pemberian tugas dan wewenang yang jelas dan terukur.

Adapun upaya Pondok Pesantren Nuurul Qur'an di dalam mencegah muncul dan merebaknya paham keagamaan menyimpang baik di kalangan santri maupun masyarakat, melalui manajemen pesantrennya dilakukan dengan beberapa cara, yaitu meliputi: melalui manajemen kurikulum pesantren yang di mana di dalamnya memuat materi-materi keagamaan yang didasarkan pada pemahaman al-Qur'an dan hadis serta kitab-kitab kuning karangan para ulama klasik, melalui manajemen aturan dan tata tertib pesantren, kemudian melalui kerjasama dan partisipasi dengan pihak luar pesantren baik dari kalangan pemerintah, kepolisian, maupun masyarakat luas yang dalam hal ini

dikemas melalui kegiatan-kegiatan pengajian dan pengabdian pesantren kepada masyarakat.

B. Rekomendasi

Hasil penelitian ini memberikan informasi sekaligus inspirasi di dalam upaya pesantren melakukan preventivisasi muncul dan merebaknya aliran keagamaan menyimpang baik terhadap para santri maupun masyarakat pada umumnya. Untuk itu, perlu kiranya di sini penulis memberikan rekomendasi kepada pihak-pihak tertentu agar kemudian upaya ini dapat terus dilakukan dan digalakkan sehingga bangsa Indonesia yang multikultural ini dapat terus maju, dan yang terpenting adalah kemurnian serta keotentikan ajaran Islam dapat tetap terjaga dan lestari. Berikut rekomendasi penulis kepada pihak-pihak terkait:

1. Kepada Pondok Pesantren Nuurul Qur'an Bukateja Purbalingga, supaya dapat terus melakukan kalau bisa dapat ditingkatkan upayanya dalam mencegah para santri dan masyarakat terlibat dalam aliran atau paham keagamaan yang menyimpang. Terutama, di sini penulis juga perlu memberikan rekomendasi agar Pesantren Nuurul Qur'an dapat lebih intens dan aktif lagi dengan masyarakat, khususnya masyarakat sekitar pesantren, utamanya dalam pembinaan keagamaan.
2. Kepada pihak pemerintah, dalam hal ini pemerintah Kabupaten Purbalingga, di sini penulis merekomendasikan agar dapat menjalin hubungan yang lebih intensif lagi dalam upaya bersama-sama mencegah

dan mengantisipasi muncul dan merebaknya aliran keagamaan menyimpang di wilayah Purbalingga khususnya di wilayah Bukateja, sehingga dapat terjalin kesepahaman bersama dan menyepakati langkah-langkah yang lebih terstruktur, terkendali dan terukur.

3. Kepada IAIN Purwokerto, terutama lembaga bidang penelitian dalam hal ini LP2M, dapat mengembangkan penelitian-penelitian berikutnya kaitannya dengan aliran keagamaan menyimpang sehingga informasi yang diperoleh semakin lengkap dan komprehensif yang mana pada akhirnya dapat memberikan solusi alternative pencegahan dan penanggulangannya.



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- A. Halim, *Manajemen Pesantren*, Jakarta: Pustaka Pesantren, 2000.
- A. Sihotang, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: PT Pradnya Paramita, 2007.
- Abbas Lngaji, *Dinamika Aliran Keagamaan Sempalan; Tinjauan Perspektif Sosilogis Agama*, (Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS): UIN Sunan Ampel Surabaya, tt.
- Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikulturalisme di Pesantren; Telaah Kurikulum Pondok Pesantren Islam Assalam Surakarta*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2011.
- Abdurrahman Wahid, *Pesantren Masa Depan*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Ahmad Sahidin, *Aliran-aliran dalam Islam*, Bandung: Salamadani, 2009.
- Ainurrafiq Dawam dan Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, Yogyakarta; Lista Farista Putra, 2005.
- Al Qur'an dan Tafsirnya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemahan/ Pentafsir Al Qur'an, Departemen Agama, 1975.
- Amin Haedari, dkk, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Kompleksitas global*, Jakarta: IRD Press, 2004.
- Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*, Jakarta; Kompas Gramedia, 2002.
- _____, *Pendidikan Islam : Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*, Jakarta : Logos, 2002.
- _____, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XI/III*, Bandung: Mizan, 1999.
- Barda Nawawi Arief, *Bunga Rampai Kebijakan Hukum Pidana*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 1994.
- Bilveer Singh & Zuly Qodir, *Gerakan Islam Non Mainstream dan Kebangkitan Islam Politik di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Burhanuddin Agus, *Pengembangan Ilmu Ilmu Sosial: Studi Banding Antara Pandangan Ilmiah dan Ajaran Islam*, Jakarta: Gema Insan, 1999, cet.I.

Clifford Geertz dalam bukunya Reslawati, *Kasus-kasus Aktual Kehidupan Keagamaan di Indonesia*, Jakarta: Puslitbang RI, :2015.

Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah; Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Jakarta; Departemen Agama RI Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2003.

Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Jakarta, 2003.

E.E. Evans Pritchard, *Teori-teori tentang Agama*, Yogyakarta: PLP2M, 1984.

Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2010. dari Tony Bush.

Engkoswara dan Aan Komariah, *Ibid*, dari Leslie Rue dan Lloyd Byars, *Management: Theory and Applications*, USA: Richard D Irwin, 1996.

Fakwa MUI Bidang Aqidah dan Aliran Keagamaan Diakses dari http://www.mui.or.id/mui_in/himah.php.id=53&pg=3.

Hani Handoko, *Manajemen*, Edisi II, Yogyakarta: BPFM, 1989, Cet. 2.

Hartono Ahmad Jaiz, *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002), hal. ix.

Hasbi Indra, *Pendidikan Islam Melawan Globalisasi*, (Jakarta : Rida Mulia, 2005), hal. 82-83

<http://www.wikipedia.com>. dalam bahasa Indonesia, diakses pada tanggal 8 Agustus 2016.

<http://bsihendri.blogspot.co.id/2013/06/normal-0-false-false-false-in-x-none-x.html> diakses 01 Agustus 2016.

<http://kasihart.blogspot.co.id/2016/01/mengenal-aliran-gafatar.html> diakses 01 Agustus 2016.

<http://www.ppi-india.org>, 01 Agustus 2016.

IGM Nurdjana, *Hukum dan Aliran Kepercayaan Menyimpang di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009

Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*, Yogyakarta : Andi Offset, 1994

Imam Jalaluddin Al Mahallydan Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Terjemah Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Ayat*, Bandung: Sinar Baru, 1990.

- Jalaluddin Rahmat, *Islam Aktual Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, Bandung: Mizan, 1996.
- Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1996
- Jamal Makmur Asmani, *Manajemen Pengelolaan dan Kepemimpinan Pendidikan Profesional*, Yogyakarta: Diva Press, 2009.
- James H. Donnelly. JR., *Fundamentals of Management*, Irwin Dorsey: BusinessPublications, 1981
- John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1995),
Kamus Besar Bahasa Indonesia, versi 1.1.<http://ebsoft.web.id>, 23 Mei 2016.
- KH. Said Aqil Siraj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi*, Bandung: Mizan, 2006
- Komaruddin Hidayat, *Psikologi Beragama Menjadikan Hidup Lebih Nyaman dan Santun*, Jakarta: Hikmah PT Mizan Publika, 2006
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010
- M. Yuanda Zara, *Aliran-aliran Sesat di Indonesia*, Yogyakarta: Banyu Media, 2007
- Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Bina Aksara, 1988, Cet. 1,
- Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Penerj. Butche B. Soendjojo, Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M) Jakarta, 1986.
- I Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983), Cet. 10, hal. 18
- Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren Dan Tarekat*, Yogyakarta; Gading Publishing, 2012, Edisi revisi
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994.
- Maulana Ahmad jalidu, *Aliran Sesat dan Nabi-nabi Palsu*, Yogyakarta: Narasi, 2008.
- Media .com, Anak Muda Rentan Jadi Sasaran Pelaku Teroris, tanggal 27 November 2012.
- Miriam Budiardjo, *Dasar-dasar Ilmu Politik*, Gramedia: Jakarta, 1982.

- Mochtar Effendy, *Manajemen Suatu Pendekatan berdasarkan Ajaran Islam*, Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1986.
- Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Intitusi*, Jakarta: Erlangga, 2008.
- Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Intitusi*, Jakarta: Erlangga, 2008.
- Muwahid Shulhan, *Manajemen Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2013.
- Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000, Cet. 3
- Nasrul Kharuddin, *Ahmad Mushaddeq dan Ajaran Al-Qiyadah Al-Islamiyah*, Yogyakarta: MedPress, 2008.
- Nuhrison M. Nuh, *Dimensi-Dimensi Kehidupan Beragama (Studi tentang paham/aliran keagamaan, dakwah, dan kerukunan/Puslitbang Kehidupan Keagamaan)*. (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011
- Ogi Irawan, *Paham Menyimpang Di Indonesia, Kaitannya Dengan Pendekatan*, https://id-id.facebook.com/permalink.php?story_fbid=315169401879527&id=315168325212968.
- Penelitian yang dilakukan oleh kerjasama Lembaga Cegah Kejahatan Indonesia (LCKI) dengan Kemitraan, *Kajian dan Perumusan Mekanisme Alternatif Manajemen Penanganan dan Pencegahan Terorisme di Indonesia*, tahun 2007.
- Peter. P. Schoderbek, *Management*, (San Diego: Harcourt Broce Javano Vich, 1988),
- I** Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Ridlwani Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Rohmat Suprpto, *Deradikalisasi Agama melalui Pendidikan Multikultural-Inklusivisme di Pondok Pesantren Imam Syuhodo Sukoharjo*, tt.
- Rosidah Anwar dan Abdul Rozak, *Ilmu Kalam*, (Bandung: Rosdakarya, 2003),
- Soebijanto Wirojoedo, *Teori Perencanaan Pendidikan*, Yogyakarta: Liberty, 1985, Cet. 1
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press, 2009

Sondang P Siagian, *Filsafah Administrasi*, Jakarta: CV. Mas Agung, 1990.

_____, *Filsafat Administarsi*, Jakarta: Haji Masagung, 1989, Cet. 20.

Sudarto, *Hukum dan Hukum Pidana*, Bandung: Alumni, 1996

Sulthon Masyhud, *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka, 2005.

Tim Penelitian yang dilakukan oleh kerjasama Lembaga Cegah Kejahatan Indonesia (LCKI) dengan Kemitraan, *Kajian dan Perumusan Mekanisme Alternatif Manajemen Penanganan dan Pencegahan Terorisme di Indonesia*, tahun 2007.

Wayne K. Hoy (2008). *Educational Administration: Theory, Research and Practice*, New York: McGraw-Hill

Winardi, *Asas-asas Manajemen*, Bandung: Penerbit Alumni, 1983.

Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Bandung; Rosda, 2011.

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1986

_____, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3ES, Jakarta, 1994.



IAIN PURWOKERTO